

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Paparan Data Kasus I

a. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik Di MTsN Mojorejo, Kec, Wates, Kab. Blitar

Strategi membentuk karakter tanggung jawab bagi peserta didik yang dikembangkan di MTsN Mojorejo adalah jabat tangan dan salam, shalat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, BTQ (Baca Tulis al Quran), dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Di bawah ini akan penulis paparkan data berdasarkan temuan yang telah didapatkan melalui, wawancara, observasi dan dokumentasi.

1) Jabat tangan dan Salam

Jabat tangan dan salam merupakan salah satu pembiasaan yang sengaja dilakukan untuk membentuk karakter tanggung jawab pada diri peserta didik. Prinsip dari jabat tangan dan salam itu sendiri adalah yang baru datang jabat tangan dan mengucapkan salam kepada orang yang diam. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan Ibu Yulis Asifah, selaku Guru akidah akhlak MTsN Mojorejo

“Dimana tujuan dalam program membentuk karakter tanggung jawab adalah mendidik anak agar berakhlak mulia. Dari tujuan yang dicapai tersebut karakter tanggung jawab itu sendiri memiliki manfaat yang lebih, yaitu memiliki karakter yang lebih baik, dan membentuk prinsip siswa”.¹

Pada hakikatnya jabat tangan dan salam itu mengandung doa bagi siapa saja, pertama di dalamnya mengandung makna *salam* artinya keselamatan. Yang kedua *rahmat* artinya kasih sayang dan yang ketiga *barakah*, bertambahnya nilai kebaikan. Ucapan salam tersebut adalah assalamu ‘alaikum, hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Yulis Asyifah selaku guru akidah akhlak MTsN Mojorejo, yaitu:

“Bapak ibu pendidik selalu jabat tangan dan mengucapkan salam ketika pertama dan ketika akan pulang bertemu dengan sesama pendidik atau karyawan. Sambil sedikit tersenyum, mereka bersalaman dan mengucapkan kata” assalamu alaikum “.²

Jabat tangan dan salam adalah cermin seorang muslim, karena di dalamnya terkandung doa. Jabat tangan dan salam kepada para pendidik yang berjajar di gerbang pintu masuk madrasah, jabat tangan dan salam saat bertemu teman, jabat tangan dan salam saat hendak masuk kelas, jabat tangan dan salam saat hendak akan pulang.

Jabat tangan dan salam di MTsN Mojorejo memang diterapkan sebagai strategi membentuk karakter tanggung jawab

¹ Wawancara dengan ibu yulis asyifah, selaku guru akidah akhlak MTsN Mojorejo, sabtu 6 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 13.05 WIB di ruang guru MTsN Mojorejo.

² Wawancara dengan ibu yulis asyifah, selaku guru akidah akhlak MTsN Mojorejo, sabtu 6 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 13.05 WIB di ruang guru MTsN Mojorejo

yang dikembangkan diimplementasikan bagi peserta didik di MTsN Mojorejo. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada hari sabtu, 6 mei 2017 di MTsN Mojorejo.

Pada hari selasa, 9 mei 2017 juga mencoba mewancarai salah seorang peserta didik kelas VIII b yaitu Voinata Qulul anas. Hal ini peneliti lakukan guna membandingkan dan mengecek informasi yang telah diperoleh peneliti . Voinata Qulul anas “Ya biasa pak, ya assalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarokatuh”.

Dari beberapa paparan wawancara serta dokumentasi dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa jabat tangan dan ucapan salam menjadi salah satu bentuk karakter tanggung jawab yang dikembangkan bagi peserta didik di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar.

2. Shalat dhuhur

Shalat dhuhur berjamaah merupakan salah satu kegiatan rutin yang sengaja dilakukan untuk membentuk karakter tanggung jawab pada diri peserta didik. Prinsip dari shalat itu sendiri adalah melatih peserta didik agar secara kontinue melaksanakan shalat. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan Ibu Yulis Ayifah, selaku guru akidah akhlak MTsN Mojorejo, berikut cuplikan wawancaranya.

Jadi begini, mulai kelas VII kita biasakan kepada mereka agar mengerti pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah.³

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak Muh Fakhri Huddin selaku kepala madrasah berikut pernyataannya.

Anak-anak itu sudah saya tanamkan shalat berjamaah, seperti dalam pembelajaran sehari-hari saja, setiap awal masuk itu anak-anak kita tanya sudah shalat subuh apa belum? Kalau kebanyakan orang hal pertama bila bertemu dengan anak, sudah sarapan apa belum? Tapi saya bertanya shubuhannya gak? Kadang anak *cegegesan*, berbagai alasan muncul. *Anu pak, lupa*. Kalau kelas atas, bagi perempuan yang telah *baligh*, kadang hanya tersenyum.⁴

Pada hari Selasa, 9 Mei 2017 juga mewawancarai salah seorang peserta didik kelas VIIa yang bernama Agung Pornomo. Hal ini peneliti lakukan guna membandingkan dan mengecek informasi yang telah diperoleh peneliti. Agung Pornomo menyatakan bahwa:

Ia pak, pahalanya kan berlipat 27 kali daripada shalat sendiri. Walaupun harus nunggu gelombang kedua tidak apa-apa, saya kan bisa duduk-duduk dulu di depan mushola. Ya kalau tidak ada teman ya sendiri pak, daripada tidak shalat.⁵

Shalat merupakan salah satu bentuk untuk mendidik karakter tanggung jawab yang dikembangkan bagi peserta didik di MTsN Mojorejo. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, 9 Mei 2017 di MTsN Mojorejo.

³ Wawancara dengan Ibu Yulis Asyifah, selaku guru akidah akhlak MTsN Mojorejo, Sabtu 6 Mei 2017, pukul. 08.00 s.d 13.05 WIB di ruang guru MTsN Mojorejo

⁴ Wawancara dengan Bapak Muh Fakhri Huddin, selaku Kepala MTsN Mojorejo, Jumat 12 Mei 2017, pukul. 08.00 s.d 10.05 WIB di ruang tamu MTsN Mojorejo.

⁵ Wawancara dengan Agung Pornomo, peserta didik MTsN Mojorejo, Selasa 9 Mei 2017, pukul. 09.30 s.d 10.15 di depan perpustakaan MTsN Mojorejo.

Dari beberapa paparan wawancara serta dokumentasi dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa shalat dhuhur menjadi salah satu pembiasaan untuk membentuk karakter tanggung jawab peserta didik yang dikembangkan bagi peserta didik di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar.

3. BTQ

Salah satu kegiatan sekolah yang dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab peserta didik adalah Baca Tulis al Quran (BTQ). Kegiatan ini dapat berperan dalam menanamkan cinta al Quran. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan Bapak Muchsin, selaku seksi keagamaan MTsN Mojorejo, berikut cuplikan wawancaranya.

Membentuk karakter tanggung jawab siswa yang diterapkan di sini ada yang sifatnya wajib ada yang sifatnya sunah. Wajib menurut agama seperti shalat maktubah, di sini shalat dhuhur berjamaah. Sedang yang sunah menurut agama shalat dhuha, jabt tangan dan salam, mengaji BTQ (Baca Tulis al Quran), halal bi halal, kegiatan penyembelihan kurban, santunan yatim piatu di bulan *Syura*, maulud nabi saw, isro mi'roj, pesantren kilat, diantaranya itu.⁶

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu Tati Farida, berikut pernyataannya:

Sesuai namanya Baca, artinya anak membaca iqra atau al Quran. Tulis artinya anak-anak juga diajari menulis. Al quran artinya bacaan yang dibaca anak-anak itu adalah al Quran atau menyesuaikan kemampuan masing-masing peserta didik. Kalau belum mampu al Quran, ya baca iqra. Yang penting

⁶ Wawancara dengan Bapak Muchsin, selaku seksi keagamaan MTsN Mojorejo, selasa 09 mei 2017, pkl. 9.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MTsN Mojorejo.

anak-anak belajar membaca, menulis agar mereka terlatih mendalami al Quran.⁷

BTQ (Baca Tulis al Quran) dapat berperan dalam menanamkan cinta al Quran. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan Ibu Tati Farida, selaku Waka Kurikulum MTsN Mojorejo, berikut cuplikan wawancaranya.

Anak-anak akan beruntung di dunia dan akhirat. Dicintai Allah, disayang Allah, disayangi teman-temannya.⁸

Baca Tulis al Quran di MTsN Mojorejo memang diterapkan sebagai salah satu bentuk membentuk karakter tanggung jawab yang dikembangkan bagi peserta didik di MTsN Mojorejo. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, 9 mei 2017 di MTsN Mojorejo.

Pada hari Selasa, 9 Mei 2017 juga mencoba mewancarai salah seorang peserta didik kelas VIIb Malika Putry terkait BTQ di sekolah ini. Hal ini peneliti lakukan guna membandingkan dan mengecek informasi yang telah diperoleh peneliti Malika Putry menyatakan bahwa BTQ di kelas VIIb dilaksanakan hari Senin sampai hari Sabtu tiap minggunya.

Dari beberapa paparan wawancara serta dokumentasi dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa Baca Tulis al Quran

⁷ Wawancara dengan Ibu Tati Farida, selaku Waka Kurikulum MTsN Mojorejo, selasa 09 mei 2017, pkl. 9.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MTsN Mojorejo.

⁸ Wawancara dengan Ibu Tati Farida, selaku Waka Kurikulum MTsN Mojorejo, selasa 09 mei 2017, pkl. 9.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MTsN Mojorejo.

menjadi salah satu sikap untuk membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar.

4. PHBI

Peringatan Hari Besar Islam merupakan salah satu strategi membantu karakter tanggung jawab peserta didik (PHBI). Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan Bapak Muchsin, selaku Seksi Keagamaan MTsN Mojorejo, berikut cuplikan wawancaranya.

“Acara yang pernah dilaksanakan di sekolah ini antara lain *musafahah* di halaman MTsN Mojorejo antara bapak ibu pendidik dengan seluruh peserta didik, kalau Idul Adha penyembelihan kurban di sekolah, acara dalam Maulud Nabi pelaksanaan tausiyah di dalam aula MTsN Mojorejo, acara dalam *isro mi'roj* olimpiade anak-anak SD/MI/MIN serta pentas seni, acara pesantren kilat di mushala MTsN Mojorejo pemberian materi”.⁹

Hal senada dikemukakan oleh Ibu Tati Farida, selaku Waka Kurikulum MTsN Mojorejo terkait waktu pelaksanaan PHBI di sekolah.

“Untuk milad, tiap tanggal 9 Mei setiap tahunnya. Istighosah setiap menjelang dilaksanakannya ujian akhir. Sedangkan tasyakuran, apabila salah satu bapak atau ibu disini yang memiliki nikmat lebih atau hal yang membahagiakan seperti menjelang pernikahan (*tonjokan*), *kenduri* atau *brokohan* setelah atau sebelum membangun gedung, perayaan ulang tahun anak-anak”.¹⁰

⁹ Wawancara dengan Bapak Muchsin, selaku Seksi Keagamaan MTsN Mojorejo, Selasa 9 Mei 2017, pkl. 19.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MTsN Mojorejo.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Tati Farida, selaku Waka Kurikulum MTsN Mojorejo, Selasa, 9 Mei 2017, pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MTsN Mojorejo.

Di MTsN Mojorejo memang diterapkan PHBI sebagai salah satu bentuk membentuk karakter tanggung jawab yang dikembangkan bagi peserta didik di MTsN Mojorejo. Diantaranya adalah halal bi halal, kegiatan penyembelihan qurban, santunan yatim piatu di bulan *Syura*, maulud nabi saw, isro mi'roj, pesantren kilat Hal ini sesuai dengan dokumentasi yang peneliti peroleh di MTsN Mojorejo.

Pada hari Selasa, 9 Mei 2017 juga mencoba mewawancarai salah seorang peserta didik kelas VIIa Agung Pornomo terkait PHBI di sekolah ini. Hal ini peneliti lakukan guna membandingkan dan mengecek informasi yang telah diperoleh peneliti. Agung Pornomo menyatakan bahwa PHBI di sekolah dilaksanakan sesuai bulan-bulan Islam. Berikut cuplikan wawancara dengan Agung Pornomo.

“Ada, isra mi'raj seperti kemarin itu baru selesai acara isra mi'raj dilaksanakan bersamaan dengan acara milad MTsN Mojorejo ke 18, maulud nabi saw, halal bi halal, penyembelihan hewan qurban, santunan yatim piatu”.¹¹

Salah satu harapan para pendidik mengadakan kegiatan PHBI karena di dalamnya memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. Informasi terkait nilai-nilai dalam kegiatan idul adha dikemukakan oleh Bapak Sumarno selaku Waka Kesiswaan MTsN Mojorejo

¹¹ Wawancara dengan Agung Pornomo, salah satu peserta didik kelas VIIa MTsN Mojorejo, Selasa, 9 Mei 2017, pkl. 09.30 s.d 10.15 di ruang tamu MTsN Mojorejo

“Anak yang baik, itu tanda anak sholih. Perintah orang tua harus kita laksanakan agar menjadi menjadi anak yang sholih. Anak shalih pasti hidupnya akan tenang akan berhasil dan masuk surge”.¹²

Dari beberapa paparan wawancara dan dokumentasi serta observasi di atas dapat disimpulkan bahwa PHBI menjadi salah satu strategi membentuk karakter tanggung jawab yang dikembangkan bagi peserta didik di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar.

b. Bagaimana Implementasi Karakter Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik di MTsN Mojorejo

1) Dalam Mengimplementasikan Jabat tangan dan Salam bagi Peserta Didik di MTsN Mojorejo

Terdapat beberapa cara yang dilakukan di MTsN Mojorejo dalam upaya mengimplementasikan jabat tangan dan salam di madrasah diantaranya melalui budaya masuk sekolah dan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas. diantaranya yaitu pembiasaan, keteladanan, kegiatan rutin dan kegiatan spontan. Dengan pembiasaan, anak-anak akan terbiasa jabat tangan dan mengucapkan salam kepada orang lain di lingkungan sekolah agar peserta didik tidak kaku ketika bersosialisasi dengan orang lain.

Jabat tangan dan salam dapat dibentuk melalui sebuah pembiasaan di lingkungan sekolah yang diharapkan dapat

¹² Wawancara dengan Bapak Sumarno, waka kesiswaan MTsN Mojorejo, pada hari Jumat, 12 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.00 WIB di ruang tamu MTsN Mojorejo.

membentuk sikap baik dan sebuah kebiasaan yang berulang, perlahan namun pasti jabat tangan dan salam akan terbentuk menjadi sebuah rutinitas. Sarana dan prasana yang mendukung juga akan sangat membantu pihak sekolah dalam upaya mengembangkan jabat tangan dan salam. Waktu ketika anak-anak baru masuk ke pintu gerbang sekolah, ketika Informasi ini peneliti dapatkan dari observasi yang peneliti lakukan dan wawancara dengan Bapak Muchsin, selaku pelaksana harian kegiatan keagamaan di MTsN Mojorejo, berikut cuplikan wawancaranya.

“Alhamdulillah kalau masalah itu, anak-anak sudah banyak yang sadar. Terbukti ketika bapak ibu pendidik lewat di depan anak-anak, mereka mendekat untuk *musafahah* (bersalaman) sambil mencium tangan bapak ibu pendidik seraya mengucapkan kata assalamu alaikum. Terkadang ada yang nyambung menanyakan suatu hal suatu masalah atau bahkan yang lainnya”.¹³

Budaya sekolah menjadi komponen penting dalam proses pengembangan karakter tanggung jawab di lingkungan peserta didik. Jabat tangan dan salam dapat dibentuk melalui sebuah pembiasaan di lingkungan sekolah yang diharapkan dapat membentuk sebuah kebiasaan dan dengan adanya sebuah kebiasaan yang berulang, perlahan namun pasti pelaksanaan kebiasaan mengucap salam tersebut akan terbentuk menjadi sebuah rutinitas. Teladan dan contoh yang baik juga menjadi kebiasaan bapak/ibu pendidik ketika bertemu di sekolah. Hal ini tentunya membantu

¹³ Wawancara dengan Bapak Muchsin, selaku Pelaksana Keagamaan di MTsN Mojorejo pada hari Rabu, 10 Mei 2017, pkl. 09.30 s.d 12.30 di ruang guru MTsN Mojorejo.

pihak sekolah dalam upaya mengembangkan ucapan salam melalui pembiasaan.

Informasi keteladanan terkait jabat tangan dan salam, peneliti dapatkan dari Ibu Yulis Asyifah.

“Bapak ibu pendidik selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama pendidik atau karyawan. Sambil sedikit tersenyum, mereka bersalaman dan mengucapkan kata” *assalamu alaikum*”.¹⁴

Ibu Waka Kurikulum MTsN Mojorejo juga menambahkan cara beliau mengembangkan jabat tangan dan salam kepada anak-anak, berikut cuplikan wawancaranya.

“Pertama salam. Setiap hari kita bertemu dengan anak-anak, Senin sampai dengan Sabtu kita selalu bertemu dengan mereka. Ketika bertemu, hal pertama yang kita ucapkan adalah ucapan *assalamu alaikum*. Terutama saat pagi hari, anak-anak yang baru diantar oleh para wali murid, mereka harus segera kita sambut dengan senang. Dan ucapan yang terlontar yang paling indah di saat itu adalah ucapan salam”.¹⁵

Jabat tangan dan salam juga diupayakan dalam setiap pertemuan kegiatan pembelajaran. Ini juga termasuk jenis pembiasaan yang dilakukan pendidik di dalam kelas. Wawancara terkait hal tersebut, peneliti dapatkan informasinya dari Bapak Kepala Madrasah, berikut cuplikan wawancaranya:

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Yulis Asyifah, selaku guru akidah aklak MTsN Mojorejo pada hari Rabu, 10 Mei 2017, pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang Guru MTsN Mojorejo

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Tati Farida, selaku Waka Kesiswaan MTsN Mojorejo pada hari Rabu, 10 Mei 2017, pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang Guru MTsN Mojorejo.

“Setiap kali masuk ke dalam kelas, hal pertama yang dilakukan oleh para pendidik adalah salam dan saat pembelajaran usai maka juga diakhiri dengan salam juga”.¹⁶

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dan ditambah informasi yang diberikan bapak kepala sekolah di atas dapat diketahui bahwa ada sebuah kebiasaan rutin yang dilakukan peserta didik dalam interaksinya kepada orang lain. Melalui pengamatan peneliti kebiasaan ini sudah berjalan dengan baik dan menjadi sebuah pembiasaan yang dapat mengembangkan karakter tanggung jawab bagi peserta didik.

Berkaitan dengan upaya mengembangkan jabat tangan dan salam melalui keteladanan ini, berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak Sumarno selaku waka kesiswaan MTsN Mojorejo:

“Bapak/ ibu pendidik memiliki peran yang luar biasa, mereka adalah aktor atau sosok yang harus dapat ditiru anak-anak terutama terkait ucapan salam, baik ketika bertemu maupun berpisah hendak pulang juga mengucapkan salam. Tanpa teladan, menanamkan kebiasaan bisa saja akan tetapi kalau kita membicarakan hasil, maka tidak akan bisa optimal”.¹⁷

Dalam wawancara peneliti di waktu yang berbeda, kembali kepala sekolah MTsN Mojorejo menyampaikan perihal pentingnya sebuah keteladanan ini khususnya yang berkaitan

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Muh Fakhri Hudin, selaku Kepala MTsN Mojorejo, pada hari Rabu, 10 Mei 2017, pk. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang kepala MTsN Mojorejo.

¹⁷ Wawancara dengan Sumarno, selaku waka kesiswaan MTsN Mojorejo, Rabu 10 Mei 2017, pk. 09.00 s.d 13.15 WIB di ruang Guru MTsN Mojorejo.

dengan memasyhurkan jabat tangan dan salam, berikut kutipan wawancaranya.

“Seorang pemimpin kelak akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah. Begitupula dengan saya, ketika saya nanti telah meninggal dan ditanya oleh malaikat, apakah kamu telah memberikan contoh baik kepada para bapak/ibu pendidik dan karyawan MTsN Mojorejo atau orang-orang yang telah engkau pimpin ketika kamu masih hidup? Saya akan menjawab sudah, saya bertanggung jawab tentang hal itu. Prinsip saya sebagai pemimpin, sering menyampaikan kepada bapak ibu pendidik, jangan lupa, jangan bosan-bosan untuk selalu mengajak, selalu mengingatkan, dan juga selalu menjadi contoh. Bapak/ ibu di sini semua sudah saya percaya penuh, jangan menyia-nyiaikan apa yang telah saya percayakan. Terkait masalah jabat tangan dan salam, dengan mengucapkan salam itu akan mendapatkan 3 hal kebaikan sekaligus yaitu keselamatan, rahmat dan barakah. Seorang muslim, apabila bertemu dengan temannya dan segera jabat tangan dan mengucapkan salam, maka yang mendahului salam akan mendapat 69 kebaikan, sedangkan yang menjawab akan dapat 1 kebaikan. Walaupun mendahului mengucapkan salam itu sunah, yang menjawab wajib. Saya amati, pelaksanaan keagamaan terutama upaya mesyhurkan salam dari tim imtaq telah baik, namun harus selalu ditingkatkan”¹⁸.

Dalam membentuk sebuah pembiasaan mengucapkan salam di lingkungan sekolah, MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar tidak menerapkan sebuah peraturan yang tertulis terkait jabat tangan dan salam, berikut hasil wawancara peneliti dengan seorang informan yang memberikan keterangan terkait hal tersebut.

“Tidak ada. Begini lho, segala sesuatu itu butuh proses, sehingga secara rutin, terus menerus peserta didik selalu kita ingatkan untuk tidak enggan mengucapkan salam saat bertemu dengan sesama teman di sekolah ataupun di luar

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Fakhri Hudin, selaku Kepala MTsN Mojorejo, Jumrah 12 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.05 WIB di ruang kepala MTsN Mojorejo.

sekolah, terutama ketika bertemu dengan bapak/ ibu pendidik. Kalau untuk berbuat kebaikan jangan *sungkan*. Memang ada beberapa anak yang terkesan malu ketika bertemu dengan bapak/ ibu pendidik di luar sekolah sehingga walaupun bertemu mereka menyelinap agar tidak kelihatan oleh pendidik tersebut. Namun terkadang ada yang mengatakan bapak/ ibu kemarin dari mana atau cari apa. Ini sesuatu yang unik tetapi memang kadang-kadang memang benar terjadi. Akan tetapi secara sadar mereka telah mengakui kalau mereka juga berada di tempat yang sama pada saat itu. Pengakuan ini tanpa ada tekanan, diharapkan dengan timbulnya pengakuan seperti ini muncullah keinginan baik untuk segera menyapa, *mushafahah*, salam dan tersenyum. Sehingga terbentuklah karakter tanggung jawab melalui kesadaran”.¹⁹

Keteladanan baik yang diberikan oleh pendidik diamati sendiri oleh peneliti ketika peneliti melakukan kegiatan penelitian di MTsN Mojorejo ini. Bapak Sumarno dan Bapak Fakhri Huddin menjadi sebagian contoh guru yang memberikan keteladanan yang sangat patut ditiru oleh peserta didiknya.²⁰

Dalam rangka mengecek keabsahan informasi yang peneliti dapatkan, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah seorang peserta didik yang bernama Malika Putry tentang keteladanan dari para pendidik di MTsN Mojorejo ini terkait salam, berikut kutipan percakapan wawancara peneliti dengan peserta didik tersebut.

P : Apa yang diucapkan bapak/ ibu pendidik ketika pertama bertemu atau ketika akan memulai pembelajaran atau ketika hendak pulang?

I : Salam.

P : Ucapannya, lengkap atau tidak ?

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Lilik Lutfiah, selaku putri yayasan MTsN Mojorejo, Jumah 12 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.00 WIB di ruang kelas MTsN Mojorejo.

²⁰ Observasi peneliti pada hari Jumah, 12 Mei 2017.

I : Kadang lengkap, namun di waktu yang lain terkadang tidak lengkap.

P : Kapan itu, lengkap ketika apa, tidak lengkap ketika apa ?

I : Ketika akan memulai pembelajaran, ketika mau pulang ucapan salamnya lengkap. Saat pertama bertemu, tidak lengkap biasanya hanya assalamu alaikum saja.

P: Siapa yang biasa menyambut kedatanganmu ketika masuk gerbang sekolah?

I : Tidak tentu, kadang pak Hamim Tohari, pak Ahmadi mahsun, Ibu Yudi Dwi.

Slogan-slogan yang berkaitan dengan memasyhurkan jabat tangan dan salam juga digalakkan di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Fakhri Huddin. slogan “5 S” misalnya, menjadi salah satu pilihan kata yang digunakan untuk memotivasi para peserta didik untuk memasyhurkan ucapan salam. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan.

“Di setiap kelas terdapat slogan 5 S senyum, salam, sapa, sopan, santun. Kita mendorong peserta didik untuk memasyhurkan ucapan salam karena salam merupakan doa bagi yang mendengar, juga bagi yang mendengarnya”.²¹



Gambar 4.1

Kata-kata ajakan untuk memasyhurkan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

²¹ Wawancara dengan Bapak Fakhri Huddin., selaku Kepala MTsN Mojorejo, Jumah 12 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.00 WIB di ruang kepala MTsN Mojorejo.

Bapak Muh Fakhri Huddin juga menambahkan keterangan dalam wawancara terkait motivasi yang diberikan kepada peserta didik untuk memasyhurkan ucapan salam, berikut cuplikannya:

“Kita buat analogi seperti ini, sekolah ini adalah rumah kamu, bapak ibu pendidik itu adalah orang tua kamu, jadi ketika kamu bertemu dengan mereka salami mereka karena mereka orang tuamu. Kedua, memandang wajah orang sholeh/sholihah itu merupakan ibadah, maka ketika bertemu mereka ucapkan salam, *mushafahah*, cium tangan karena itu perbuatan yang mendatangkan pahala”.²²

Dari paparan wawancara serta dokumentasi dan obeservasi di atas dapat disimpulkan bahwa, slogan-slogan ucapan salam menjadi salah satu upaya yang dilakukan di MTsN Mojorejo untuk meningkatkan motivasi serta kesadaran para peserta didik agar memasyhurkan ucapan salam.

2) Dalam Mengimplementasikan Shalat bagi Peserta Didik di MTsN Mojorejo

Dalam mengimplementasikan shalat bagi peserta didik, selain melalui pembelajaran dengan memberikan pengetahuan kepada peserta didik dibutuhkan juga sebuah kegiatan rutin pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah, sehingga apa yang peserta didik belum ketahui tidak bertentangan dengan apa yang peserta didik alami ketika berada di lingkungan sekolah.

Budaya madrasah menjadi komponen penting dalam proses pengembangan membentuk karakter tanggung jawab di

²² Wawancara dengan Bapak Fakhri Huddin, selaku Kepala MTsN Mojorejo, Jumat 12 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.00 WIB di ruang kepala MTsN Mojorejo.

lingkungan peserta didik. Kegiatan shalat dapat dibentuk melalui sebuah pembiasaan di lingkungan madrasah yang diharapkan dapat membentuk sebuah kebiasaan positif bagi peserta didik. Dengan adanya sebuah kebiasaan yang berulang, perlahan, berkesinambungan akan turut mendukung pelaksanaan shalat menjadi sebuah kegiatan rutinitas. Teladan dan contoh yang baik juga turut andil dalam mengimplementasikan kegiatan shalat di sekolah.

Salah satu contoh kegiatan rutin harian yang berkenaan dengan kegiatan peserta didik adalah shalat dhuha dan shalat dhuhur. Shalat dhuha dilaksanakan oleh peserta didik, dan tiap harinya peserta didik melaksanakan shalat dhuha di mushola sekolah. Informasi ini peneliti dapatkan dari observasi yang peneliti lakukan²³ dan wawancara dengan Ibu Tati Farida, selaku waka kurikulum, berikut cuplikan wawancaranya.

“Anak-anak rutin melaksanakan shalat dhuha di mushala ketika waktu istirahat yaitu sekitar pukul 09.45-10.15. Di sini shalat dhuhur juga dikerjakan oleh anak-anak. Shalat dhuha dikerjakan anak-anak ketika istirahat dan shalat dhuhur berjamaah saat menjelang pulang sekolah sinikan pulanginya pukul 13.30”.²⁴

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dan ditambah informasi yang diberikan oleh seorang pendidik di atas dapat diketahui bahwa ada sebuah kegiatan rutin harian yang dilakukan

²³ Observasi pada hari Jumat, 12 Mei 2017.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Tati Farida, selaku waka kurikulum di MTsN Mojorejo pada hari Jumat, 12 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.00 di ruang Guru MTsN Mojorejo.

peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha. Melalui pengamatan peneliti kegiatan shalat dhuha ini sudah berjalan dengan baik dan menjadi sebuah rutinitas kegiatan yang dapat mengembangkan karakter tanggung jawab bagi peserta didik.

Selain shalat dhuha yang dilaksanakan oleh peserta didik di atas, terdapat pula kegiatan shalat dhuhur berjamaah. Pelaksanaan shalat dhuhur adalah sekitar pukul 12.30- selesai.

Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Muchsin, selaku seksi keagamaan di MTsN Mojorejo.

Kegiatan setiap hari setelah pembelajaran selesai adalah shalat dhuhur di mushala, kecuali hari Jumat. Kalau hari biasa di MTsN Mojorejo pulanginya pukul 12.50, sedangkan pada hari jumat, anak-anak pulanginya jam 11.00.²⁵

Sehubungan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Muchsin, selaku seksi keagamaan MTsN Mojorejo terkait pelaksanaan shalat dhuhur dan pembagian tugasnya, berikut kutipan wawancaranya:

“Ketika shalat dhuhur, anak laki-laki dan perempuan kelas VII-IX bergantian di mushola MTsN Mojorejo untuk melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah. Anak laki-laki berada di depan, sedangkan anak perempuan berada di belakangnya. Alhamdulillah, mushola selalu penuh karena jumlah peserta didik kelas VII 174 anak, kelas VIII 137 anak, kelas IX 125 anak. Yang jelas, pelaksanaan shalat dhuhur kita buat secara pergelombang, karena mushola ini hanya mampu menampung sekitar 50 anak. Sedangkan

²⁵ Wawancara dengan Bapak Muchsin, selaku Pelaksana Harian Kegiatan Keagamaan di MTsN Mojorejo, pada hari Jumat, 12 Mei 2017, pk. 08.00 s.d 10.00 di ruang tamu MTsN Mojorejo.

yang bertugas itu mereka yang memiliki jadwal jadi imam pada hari itu dan salah satu guru piket di hari itu juga”.²⁶

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa salah satu kegiatan rutin di MTsN Mojorejo ini adalah kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur. Kegiatan shalat ini dilaksanakan pada setiap hari kecuali hari Jumat . Ketika kegiatan shalat, ada pembagian tugas sebagai imam shalat yang tertulis. Setiap hari, imam shalat dhuhur dipimpin oleh pendidik yang berbeda. Melalui keterangan dari bapak kepala sekolah, pembagian tugas imam shalat di mushola setiap hari selalu berganti.

Berkaitan dengan upaya mengembangkan shalat melalui keteladanan ini, berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak Sumarno, selaku waka kesiswaan MTsN Mojorejo:

“Anak-anak begitu pukul 12.15 mulai ada yang persiapan ke mushola. Secara bergiliran, mereka mengambil air wudhu di tempat yang telah disiapkan oleh sekolah. Beberapa guru telah menunggu di tempat wudhu untuk memantau anak-anak agar tidak bergurau. Sekiranya selesai, anak-anak langsung masuk ke mushola membuat *shof*. Pendamping tak bosan mengingatkan untuk mengumandangkan adzan kepada anak-anak. Kalau masalah shalat, bapak ibu juga yang tidak berhalangan juga siap memberikan contoh, karena shalat itu penting bagi kita. Shalat itu cermin sekolah kita”.²⁷

Sehubungan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Muchsin selaku keagamaan MTsN Mojorejo berikut kutipan wawancaranya:

²⁶ Wawancara dengan Bapak Muchsin, selaku Pelaksana Harian Kegiatan Keagamaan di MTsN Mojorejo, pada hari Jumat, 12 Mei 2017, pk. 08.00 s.d 10.00 di ruang tamu MTsN Mojorejo

²⁷ Wawancara dengan Bapak Sumarno, selaku Waka Kesiswaan MTsN Mojorejo pada hari Kamis, Selasa, 9 Mei 2017 pk. 09.00 s.d 13.05 di ruang tamu MTsN Mojorejo.

“ Ia, kita telah dipercaya masyarakat. Seoptimal mungkin kita berupaya baik dari semua sisi. Setiap kali rapat, kepala sekolah tak henti-hentinya mengingatkan para dewan guru untuk selalu memberikan teladan yang baik terutama seputar shalat. Begitu pula dengan dewan guru yang bertindak sebagai pembina upacara selalu mengingatkan dan mengajak siswa untuk menjaga shalat, seperti shalatlah sebelum di shalatkan !, mari kita shalat ! itu selalu masuk dalam amanat pembina upacara. Para pendidik di sini tidak pernah bosan-bosan menyampaikan kepada anak, setiap hari Senin pasti ada pesan-pesan seperti itu. Dan setiap pendidik pernah menjadi pembina upacara, berusaha melaksanakan apa yang telah ia sampaikan”.²⁸

Keteladanan baik yang diberikan oleh guru diamati sendiri oleh peneliti ketika peneliti melakukan kegiatan penelitian di MTsN Mojorejo ini. Bapak Fakhri Huddin dan Bapak Muchsin menjadi sebagian contoh guru yang memberikan keteladanan yang sangat patut ditiru oleh peserta didiknya.²⁹

Dalam rangka mengecek keabsahan informasi yang peneliti dapatkan, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah seorang peserta didik yang bernama Niki Aditya kelas IX B tentang keteladanan dari para pendidik di MTsN Mojorejo ini terkait shalat, berikut kutipan percakapan wawancara peneliti dengan peserta didik tersebut.

P: kamu pernah lihat bapak ibu guru kalian shalat bersama?

I: sering malahan.

P: pernah lihat ibu bapak guru kalian mendampingi di sebelah kalian?

I: pernah pak.

P: shalat apa yang pernah kamu lihat?

²⁸ Wawancara dengan Muchsin, selaku seksi keagamaan MTsN Mojorejo pada hari Selasa 9 Mei 2017, Pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang Guru MTsN Mojorejo.

²⁹ Observasi peneliti pada hari Selasa, 9 Mei 2017.

I: dhuhur, kadang shalat dhuha juga.³⁰

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat dipahami bahwa para pendidik dan kepala sekolah di MTsN Mojorejo telah memberikan teladan yang baik dalam perihal membentuk karakter tanggung jawab, kegiatan shalat bersama peserta didik dan keteladanan shalat menjadi sebagian kecil contoh keteladanan yang dilakukan para guru dan kepala sekolah di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar ini.

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa MTsN Mojorejo tidak menggunakan peraturan yang bersifat tertulis untuk membentuk karakter tanggung jawab pada diri peserta didik MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar lebih memilih menggunakan ajakan-ajakan yang bersifat memotivasi peserta didik, ketimbang hukuman. Pihak sekolah beranggapan bahwa hukuman akan membuat peserta didik melakukan hal tersebut dengan keterpaksaan bukan dengan suka hati dan berangkat dari kesadaran, peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa informan. Berikut kutipan wawancara dengan berbagai informan tersebut.

“ Shalat itu akan dilaksanakan apabila kebiasaan shalat itu sendiri telah tercipta, dan kebiasaan itu akan bisa terwujud kalau ada pembiasaan. Kalau di sekolah ini, saya selalu berpesan kepada bapak dan ibu guru jangan pernah berhenti/ jangan bosan-bosan), jadi selalu mengingatkan kepada anak-

³⁰ Wawancara dengan peserta didik yang bernama Niki Aditya, peserta didik kelas IX b, pada hari Kamis 9 Mei 2017 di depan kantor MTsN Mojorejo.

anak supaya shalat !” Kalau di sekolah kita memiliki waktu untuk memantau shalat dhuhur, selebihnya shalat asar, magrib, isya’ dan shubuh di rumah. Ketika di sekolah bapak ibu pendidik bertanya, siapa yang shubuhan? saya pak (jawab peserta didik) yang lain masih ada yang saya *bangkong* (jawab salah satu peserta didik) dengan polosnya. Siapa yang shalat asar ? Saya pak (jawab peserta didik) saya di mushala pak sambil mengaji. Siapa yang shalat magrib ? Saya pak, yang adzan di mushola saya pak ! (jawab peserta didik). Siapa yang shalat isya’ ? Saya pak (jawab peserta didik) Ada beberapa anak tidak mengangkat tangan, kenapa ? sudah ngantuk pak (peserta didik) keburu sudah batal pak, mau wudhu dingin (jawab peserta didik) Nah itukan kita membiasakan tanya ke anak-anak, dengan cara ini ada beberapa anak yang merasa termotivasi. Dengan kita tanya, mereka lebih fokus untuk menjalankan shalat. Dengan kita rutin bertanya, kebiasaan akan terbentuk tanpa mereka menyadari hal tersebut.³¹

Terkait hal tersebut peneliti mengajak seorang peserta didik kelas VIIa yang bernama Agung Purnama untuk mengklarifikasi teguran dari pendidik kepada peserta didik. berikut kutipannya.

Sering di dalam kelas saya ditanya tentang shalat, ya kalau tidak shalat ya terpaksa harus shalat shubuh di mushala dengan cara di *qodha*’.Saya sudah tahu niatnya. Kadang-kadang di depan pintu masuk setelah bersalaman dengan bapak ibu pendidik, ditanya sudah sarapan apa belum, selanjutnya sudah shalat apa belum.³²

Dari hasil wawancara peneliti di atas disimpulkan ada sebuah kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala madrasah maupun yang dilakukan oleh pendidik, baik itu berupa peringatan atau ajakan untuk selalu menjaga shalat dan juga berupa teguran

³¹ Wawancara dengan Bapak Muchsin, selaku seksi keagamaan MTsN Mojorejo pada hari Selasa, 9 Mei 2017 pk1. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MTsN Mojorejo.

³² Wawancara dengan Agung Purnama, peserta didik kelas VII a, pada hari Selasa 9 Mei 2017, pk1. 09.30 s.d 09.45 di halaman MTsN Mojorejo.

ketika terdapat perilaku peserta didik yang belum terbentuk karakter tanggung jawabnya.

Terkait dengan sarana dan prasarana yang MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar sediakan dalam rangka menggerakkan para peserta didik untuk shalat, salah satunya adalah tersedianya tempat wudhu yang berada di depan masing-masing kelas. Informasi ini peneliti dapatkan melalui observasi,³³ dokumentasi³⁴ dan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Yulis Asyifah selaku guru Akidah akhlak di MTsN Mojorejo, berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau.

“ Di depan setiap kelas mempunyai satu kran tempat wudhu. Selebihnya di depan kelas IX b ada sekitar 6 kran dan di samping kiri mushola ada 9 kran. Ini tentu sudah memadai untuk tempat wudhu anak-anak, namun begitu anak-anak harus tetap antri karena tempatnya terbatas”.³⁵

Dari wawancara di atas penyediaan tempat wudhu mempunyai fungsi strategis dalam rangka membelajarkan para peserta didik untuk membersihkan diri dari kotoran dan najis.

Hal ini diperkuat pengamatan yang peneliti lakukan pada hari Jumat, 12 Mei 2017.³⁶

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu upaya pengkondisian

³³ Observasi peneliti pada Selasa, 9 Mei 2017.

³⁴ Tampilan visual tempat wudhu yang berada di MTsN Mojorejo dapat dilihat dibagian lampiran foto MTsN Mojorejo.

³⁵ Wawancara dengan Ibu Yulis Asyifah, selaku guru Akidah akhlak MTsN Mojorejo pada hari Sabtu, 6 Mei 2017, pk. 09.30 s.d 10.00 di ruang tamu MTsN Mojorejo.

³⁶ Lebih jelas dapat dilihat di catatan lapangan peneliti MTsN Mojorejo.

kebersihan lingkungan yang dilakukan di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar adalah menyediakan tempat cuci tangan yang berada di depan kelas, toilet yang proporsional dengan jumlah peserta didik, dan peresapan air limbah yang berasal dari lingkungan sekolah.

Informasi terkait kumandang adzan sebelum shalat dhuhur di MTsN Mojorejo ini peneliti dapatkan dari Bapak Muchsin berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan.

“Pendidik memberikan instruksi untuk mengumandangkan suara adzan lewat audio speaker mushola kepada anak-anak yang sudah terbiasa adzan di rumahnya. Kumandang adzan di sini memang diperdengarkan melalui pengeras suara di mushola. Doa sesudah adzan, pujian dan iqomah juga diperdengarkan di sini. Hal ini memiliki tujuan agar beberapa kelas yang berada jauh dengan mushola, mendengar dan segera menyiapkan diri untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah di mushola. Hal ini saya kira sudah tepat, karena apabila waktu shalat telah tiba, maka sesegera mungkin kita melaksanakan shalat. Sesuai anjuran Nabi Muhammad SAW”³⁷

Slogan-slogan yang berkaitan dengan shalat juga digalakkan di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sumarno slogan “siapa yang belum shalat ?” misalnya, menjadi salah satu pilihan kata yang digunakan untuk memotivasi para peserta didik untuk menjalankan shalat. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan.

³⁷ Wawancara dengan Bapak Muchsin, selaku seksi keagamaan MTsN Mojorejo pada hari Selasa 9 Mei 2017 pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MTsN Mojorejo..

“Di setiap kelas terdapat slogan ”ayo siapa belum shalat ?”, kita mendorong peserta didik untuk shalat karena shalat merupakan cermin seorang muslim”.³⁸

Melalui pengamatan yang peneliti lakukan, selain melalui slogan yang bersifat lisan, MTsN Mojorejo ini pun membuat slogan-slogan yang bersifat tertulis berbentuk banner serta ditempatkan di lingkungan sekolah dan juga di dalam kelas, berikut salah satu slogan yang berisikan ajakan cinta shalat yang berada di sekitar lingkungan sekolah.³⁹



Gambar 4.2
Salah satu slogan yang berisikan ajakan shalat
 (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Dari paparan wawancara serta dokumentasi dan obeservasi di atas dapat disimpulkan bahwa, slogan-slogan shalat menjadi salah satu upaya yang dilakukan di MTsN Mojorejo untuk meningkatkan motivasi serta kesadaran para peserta didik agar menjaga pelaksanaan shalat.

³⁸ Wawancara dengan Bapak Sumarno, selaku Waka Kesiswaan MTsN Mojorejo pada hari Jumah, 12 Mei 2017, pk1. 09.00 s.d 10.00 WIB di ruang Guru MTsN Mojorejo.

³⁹ Observasi lingkungan sekolah hari Jumah, 12 Mei 2017.

3) Dalam Mengimplementasikan BTQ (Baca Tulis al Quran) bagi Peserta Didik di MTsN Mojorejo

Salah satu upaya sekolah untuk membentuk karakter tanggung jawab adalah dengan memasukkan mata pelajaran BTQ (Baca Tulis al Quran) di dalam kurikulum sekolah, yang menjadikan BTQ di sekolah ini bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran di setiap minggunya, muatan lokal BTQ ini diberikan pada semua jenjang dari kelas VII hingga kelas IX. Selain memasukkan muatan lokal BTQ ke dalam kurikulum sekolah, terdapat juga sebuah pola pengintegrasian nilai-nilai karakter tanggung jawab kedalam mata pelajaran lain. Berikut ini hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan yang menjadi sumber data penelitian.

“Dalam upaya membentuk karakter tanggung jawab peserta didik, kita di madrasah ini ada muatan lokal BTQ dan masuk ke dalam kurikulum sekolah. Jadi pembentuk karakter tanggung jawab tidak hanya sekedar terintegrasi ke dalam mata pelajaran lain, tapi memang ada mata pelajaran BTQ yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu empat jam pelajaran tiap minggunya”.⁴⁰

Sehubungan dengan pembelajaran BTQ (Baca Tulis al Quran) yang menjadi sebuah muatan lokal di MTsN Mojorejo ini peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas VII a, nampak pembelajaran BTQ yang menyenangkan dan mengaktifkan semua domain siswa (*kognitif, afektif, dan psikomotorik*). Dimulai dari menyiapkan buku khusus BTQ, peserta didik menyalin

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Tati Farida, , selaku Waka Kurikulum MTsN Mojorejo pada hari Jumah, 12 Mei 2017 pkl. 08.00 s.d 10.00 di ruang tamu MTsN Mojorejo.

tulisan arab yang hendak dibaca kepada masing- masing guru di kelas. Bapak Nurudin selaku salah satu pendidik yang mengajar BTQ di kelas tersebut.⁴¹

Untuk mengetahui keabsahan data yang telah disampaikan oleh kepala madrasah dan koordinator BTQ terkait membentuk karakter tanggung jawab, peneliti kembali melakukan observasi kegiatan belajar mengajar yang lakukan di kelas VIIa . Dalam kegiatan belajar mengajar yang peneliti amati, membentuk karakter tanggung jawab yang dikembangkan adalah pembelajaran Baca Tulis al Quran.⁴²

Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak Muchsin selaku pelaksana harian keagamaan MTsN Mojorejo:

“Di kelas VII ini ada BTQ (Baca Tulis Al quran) dan hampir tiap hari itu anak- anak selalu membaca Iqra ataupun al Quran. Ya karena kemampuan tiap anak tidak sama. Tapi rata-rata telah tingkat al Quran. Dan BTQ ini merupakan satu diantara beberapa upaya mengimplementasikan nilai- nilai agama”.⁴³

Dari wawancara peneliti dengan informan tersebut dapat dipahami bahwa dalam membentuk karakter tanggung jawab dalam mata pelajaran BTQ, pendidik melakukan pengembangan karakter tanggung jawab. Selain melakukan wawancara dan pengamatan, peneliti juga melakukan studi dokumentasi perihal BTQ yang juga diterapkan saat

⁴¹ Observasi peneliti pada Selasa, 9 Mei 2017.

⁴² Observasi peneliti pada Selasa, 9 Mei 2017..

⁴³ Wawancara dengan Bapak Muchsin, selaku seksi keagamaan MTsN Mojorejo pada hari selasa 9 Mei 2017 pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MTsN Mojorejo.

pembelajaran, dan didapatkan memang benar adanya pengembangan akhlak terpuji tersebut di lembaga ini.⁴⁴

4) Dalam Mengimplementasikan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) bagi Peserta Didik di MTsN Mojorejo

Upaya sekolah dalam mengembangkan karakter tanggung jawab adalah dengan memasukkan kegiatan PHBI dalam kegiatan rutin sekolah dalam setahun. Agenda kegiatan ini dimulai bulan *Syawal* seperti *halal bi halal*, *idul adha*, santunan yatim piatu di bulan *Syura*, maulud nabi saw, *isra mi'roj* dan *milad*, pesantren kilat ini termasuk program rutin tahunan MTsN Mojorejo dalam rangka mengembangkan program sekolah.

Hal ini peneliti ketahui dari wawancara peneliti dengan Ibu Yulis Asyifah. selaku Guru Akidah Aklak MTsN Mojorejo, berikut kutipan wawancaranya.

“Untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab, MTsN Mojorejo memiliki kegiatan rutin. Program kerja dalam satu tahun minimal seperti kegiatan halal bi halal, penyembelihan hewan qurban, santunan yatim piatu, maulud nabi, *isra mi'roj*, pesantren kilat. Ini rutin kita jalankan di sekolah ini. Adapun teknis pelaksanaannya, kita selalu koordinasikan dengan bapak ibu pendidik. Acara yang pernah dilaksanakan di sekolah ini antara lain *musafahah* di halaman MTsN Mojorejo antara bapak ibu pendidik dengan seluruh peserta didik, kalau *idul idha* penyembelihan qurban di sekolah, acara dalam maulud nabi pelaksanaan tausiyah di dalam aula MTsN Mojorejo, acara dalam *isro mi'roj* lomba olimpiade mipa serta pentas seni, acara pesantren kilat di mushala MTsN Mojorejo pemberian materi”.⁴⁵

⁴⁴ Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang terdapat pengintegrasian karakter tanggung jawab melalui mata pelajaran lain dapat dilihat di bagian lampiran dokumen MTsN Mojorejo.

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Yulis Asyifah, selaku Guru Akidah Aklak MTsN Mojorejo pada hari Sabtu, 6 Mei 2017 pk1. 09.00 s.d 13.05 di ruang tamu MTsN Mojorejo.

Dalam kutipan wawancara lain, Ibu Yulis Asyifah, juga menyampaikan:

“Dimana tujuan dalam program membentuk karakter tanggung jawab adalah mendidik anak agar berakhlak mulia. Dari tujuan yang dicapai tersebut karakter tanggung jawab itu sendiri memiliki manfaat yang lebih, yaitu memiliki karakter yang lebih baik, dan membentuk prinsip siswa”.⁴⁶

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Ibu Yulis Asyifah membentuk karakter tanggung jawab di sekolah, dilakukan oleh seluruh para peserta didik tanpa pengecualian. Beliau juga menambahkan bahwa ketika para peserta didik mempunyai nilai yang baik, ataupun mempunyai perilaku yang baik, itu merupakan hasil didikan sekolah, karena memang di sekolah para peserta didik telah dibiasakan untuk berbuat baik. Dan atas dasar itulah pihak sekolah berupaya mengoptimalkan kegiatan yang berkaitan dengan hari besar Islam. Ibu Yudi Dwi selaku wali kelas VIII C beliau menyatakan beberapa hal terkait peran serta orang tua dalam kegiatan yang sifatnya religius, berikut kutipan wawancaranya.

“ Ia pernah, pihak sekolah menyampaikan kepada kami untuk mari bersama-sama, seiring sejalan dengan pihak sekolah, untuk ikut berperan aktif kepada anak-anak, di mulai dari lingkungan keluarga. Pihak sekolah menyampaikan bahwa tanggung jawab mendidik anak tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah, jadi orang tua harus juga men *support* dan mendampingi anak-anak di rumah. Kan ada orang tua, anak saya sudah sekolah di sana kok ngak pinter-pinter, atau juga kok tetap saja masih berperilaku jorok misalnya. Kepala sekolah juga menyampaikan keberhasilan anak itu juga sangat tergantung kepada *support* dari orang tuanya, baik itu dilengkapi fasilitaskah atau dukungan lainnya. Selain itu dukungan pelaksanaan kegiatan seperti membawa kotak nasi, memilihkan busana anak untuk tampil dalam

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Yulis Asyifah, selaku Guru Akidah Aklak MTsN Mojorejo pada hari Sabtu, 6 Mei 2017 pl. 09.00 s.d 13.05 di ruang tamu MTsN Mojorejo.

acara *milad* juga harus kami lakukan. Supaya acara berjalan baik dan lancar”.⁴⁷

Dari beberapa wawancara yang peneliti lakukan terhadap berbagai informan baik dari pihak sekolah dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya untuk mengembangkan karakter tanggung jawab pada diri peserta didik adalah berupaya merangkul orang tua peserta didik agar satu visi dan misi dalam mendidik para peserta didik, khususnya terkait dengan kegiatan PHBI.

Dalam upaya mengetahui perilaku karakter tanggung jawab pada diri peserta didik peneliti melakukan wawancara kepada guru akidah akhlak, seksi keagamaan, kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, wali kelas, peserta didik kelas VIIa dan VIII a serta staf atau karyawan yang peneliti anggap lebih mengetahui dan memang sudah lama mengamati perilaku para peserta didik tersebut. Untuk mengetahui kebenaran terkait apa-apa saja yang informan sampaikan, peneliti juga melakukan observasi dan studi dokumen yang terkait hal tersebut.

Kegiatan halal bi halal, penyembelihan hewan qurban, santunan yatim piatu, *maulud* Nabi Saw, *milad* MTsN Mojorejo, *isra mi'raj*, pesantren kilat telah menjadi kegiatan rutin. Sehingga itu adalah kegiatan rutin tahunan di lingkungan MTsN Mojorejo ini. Informasi tersebut peneliti dapatkan observasi, dokumentasi, dan wawancara peneliti terhadap beberapa informan, salah satu informan yang peneliti

⁴⁷ Wawancara Ibu Yudi Dwi, selaku Wali Kelas VIIIc pada Jumat, 12 Mei 2017 pkl. 07.30 s/d 09.30 di ruang tamu MTsN Mojorejo.

wawancara perihal kegiatan halal bi halal peserta didik ini adalah Ibu Yulis Asyifah selaku guru aqidah akhlak.

“ Setiap tahun tepatnya bulan *Syawal*, setelah anak-anak merayakan idul fitri di rumah, ketika anak-anak masuk pada minggu pertama mengadakan kegiatan halal bi halal di halaman sekolah. Pada bulan Idul adha, kita mengadakan penyembelihan hewan kurban di sekolah, anak-anak kita ajari langsung proses sampai pembagian hewan kurban tersebut. Pada bulan Syura kita juga mengadakan santunan yatim paitu. dengan mengundang anak-anak SD, MI/MIN Kec. Binangun, Kec Wates, dan Kec. Donomulyo. Kita mengadakan lomba Olimpiade Mipa. Dan ketika bulan Ramadhan, kita mengadakan kegiatan pesantren kilat”.⁴⁸

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Bapak Tukeni, selaku humas MTsN Mojorejo, berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau.

“Kebanyakan anak-anak kalau idul fitri tiba, mereka banyak yang anjongsana ke rumah bapak/ ibu pendidik, terutama di lingkungan madrasah. Mereka datang biasanya ramai-ramai gitu dengan teman yang lain”.⁴⁹

Dari beberapa wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa para peserta didik MTsN Mojorejo sudah membudayakan kegiatan *halal bi halal* pada bapak/ibu pendidik MTsN Mojorejo. Kegiatan penyembelihan hewan qurban pada Bulan Idul Adha juga dilaksanakan oleh pihak sekolah. Hal ini peneliti dapatkan informasinya dari Bapak Fakhri Huddin, selaku kepala MTsN Mojorejo. Berikut petikan wawancaranya.

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Yulis Asyifah, selaku Guru Aqidah akhlak MTsN Mojorejo pada hari Selasa, 9 Mei 2017 pk1. 09.00 s.d 12.30 di ruang tamu MTsN Mojorejo.

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Tukeni, selaku Waka Humas MTsN Mojorejo pada hari Rabu, 10 Mei 2017 pk1.09.15 s.d 11.10 di depan ruang guru MTsN Mojorejo.

“Jadi memang benar kita rutin tiap tahun selalu mengadakan acara penyembelihan hewan qurban pada bulan idul adha. Acara penyembelihannya kita tentukan pada hari tasyrik”.⁵⁰

Dalam memperkuat informasi yang peneliti dapatkan dari haril wawancara peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi dari kegiatan PHBI di MTsN Mojorejo. Menurut hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik MTsN Mojorejo ikut melaksanakan kegiatan PHBI.

Berdasarkan beberapa pernyataan dan observasi di atas peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa dalam upaya mengembangkan pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di MTsN Mojorejo terbagi menjadi 2 pola, *pertama*; pembentukan karakter tanggung jawab dikembangkan melalui budaya sekolah yaitu jabat tangan dan salam yang dilakukan ketika peserta didik pintu gerbang, ketika dimulainya pembelajaran, ketika berakhirnya pembelajaran baik sebelum istirahat maupun sebelum pulang ke rumah.

Pelaksanaan kegiatan shalat dhuha (*munfarid*) dan shalat dhuhur berjamaah serta kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) diantaranya halal bi halal, penyembelihan hewan kurban, santunan yatim piatu, maulud Nabi SAW, *isra' mi'raj*, dan pesantren kilat. *Kedua*; membentuk karakter tanggung jawab juga dikembangkan melalui kurikulum dengan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) Baca Tulis al

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Fakih Huddin, selaku Kepala MTsN Mojorejo pada hari Jumat, 12 Mei 2017 pk. 09.00 s.d 10.00 WIB di ruang kepala MTsN Mojorejo.

Quran (BTQ) dan BTQ ini sifatnya muatan lokal dan diberi waktu empat jam pelajaran tiap minggunya dan diajarkan pada semua tingkatan kelas (kelas VII hingga kelas IX).

c. Kendala-kendala Yang Dihadapi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam membentuk karakter tanggung jawab di madrasah. Informasi terkait faktor-faktor yang menghambat dalam membentuk karakter tanggung jawab bagi peserta didik peneliti dapatkan dari observasi yang peneliti lakukan dan wawancara.

Berikut cuplikan wawancara dengan Ibu Yulis Asyifah, selaku Guru Akidah Akhlak MTsN Mojorejo.

“Beberapa kendala selalu ada dalam setiap persoalan, termasuk terkait penerapan karakter tanggung jawab di madrasah. dalam membentuk karakter siswa itu kita harus melihat nilai dominan dan nilai yang mendarah daging, nilai dominan disini adalah sikap yang muncul karena pengaruh masyarakat atau kelompok tetapi nilai mendarah daging itu timbul karena berdasarkan apa yang diyakininya dari dia kecil. Ketika nilai yang mendarah daging itu negatif maka akan diperlukan proses yang tidaklah mudah sehingga membutuhkan contoh pandai-pandai untuk memenej kedua hal tersebut karena itu adalah tugas mulia seorang pendidik”.⁵¹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor *internal* anak dapat mempengaruhi pembentukan karakter tanggung jawab. Selain

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Yulis Asyifah, selaku Guru Akidah Akhlak MTsN Mojorejo Sabtu, 6 Mei 2017 pk1. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang Guru MTsN Mojorejo.

faktor *internal*, juga terdapat faktor *eksternal* yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter tanggung jawab.

Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Fakhri Hudin selaku kepala MTsN Mojorejo.

“Mereka berasal dari berbagai kalangan, bermacam-macam latar belakang orang tuanya ada yang anaknya guru, TNI, polisi, pengusaha, buruh tani, dan petani. Tentu saja pendidikannya juga tidak sama. Kalau dibuat rata-rata, sudah SMA. Dengan latar belakang yang tidak sama, tentu anak-anak yang sekolah di sini berbeda-beda juga kebiasaannya. Ada yang sudah lancar mengaji, ada yang belum. Tapi semua akan kita bina di sini sehingga menjadi generasi yang baik”.⁵²

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan keluarga merupakan salah satu hal yang menghambat pembentukan karakter tanggung jawab. Dalam wawancara selanjutnya, beliau juga menyatakan terkait kendala yang berasal dari sekolah yaitu:

“Saat kemarau terkadang aliran air tidak lancar. Setiap tahun kita selalu mengundang tukang sumur bor untuk menyelesaikan keadaan yang terjadi. Pernah paralon yang ada itu kemarin disambung agar lebih panjang sehingga dapat mencapai kedalaman air yang diinginkan. Selain kemarau, terkadang kendala teknis yaitu pemadaman listrik. Walaupun kita memiliki motor *genset*, namun kadang tiba-tiba macet (mati mendadak). Namun setelah diservis, Alhamdulillah lancar”.⁵³

Selanjutnya beliau juga menyatakan:

“Kita buat pelaksanaan shalat dhuhur menjadi 2 gelombang bahkan lebih karena terbatasnya kapasitas tempat ibadah di MTsN Mojorejo”.⁵⁴

⁵² Wawancara dengan Bapak Fakhri Hudin, selaku Kepala MTsN Mojorejo Selasa, 9 Mei 2017 pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MTsN Mojorejo.

⁵³ Wawancara dengan Bapak Fakhri Hudin, selaku Kepala MTsN Mojorejo Selasa, 9 Mei 2017 pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MTsN Mojorejo.

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Fakhri Hudin, selaku Kepala MTsN Mojorejo Selasa, 9 Mei 2017 pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MTsN Mojorejo.

Dari pernyataan Bapak Fakhri Huddin tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah juga mengalami kendala dalam mengembangkan karakter tanggung jawab yaitu terbatasnya kapasitas mushola dalam mengakomodir anak-anak yang hendak shalat. Dalam wawancara selanjutnya, beliau juga menyatakan terkait faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter tanggung jawab yang berasal dari lingkungan masyarakat yaitu:

“Ada, pergaulan dan komunikasi. Anak-anak setelah sekolah interaksinya kan dengan lingkungan masyarakat. Orang-orang dewasa yang rata-rata gaya bicaranya tidak punya control, sehingga perilaku anak-anak terkontaminasi pergaulan di luar”.⁵⁵

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan masyarakat merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pembentukan karakter tanggung jawab. Dari beberapa pernyataan di atas, ada 2 faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter tanggung jawab yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* berasal dari anak-anak itu sendiri antara lain bangun kesiangan, lupa tidak membawa mukena ketika shalat.

Sedangkan faktor *eksternal* berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor keluarga yang mempengaruhinya antara lain mereka berasal dari berbagai kalangan, bermacam-macam latar belakang profesi dan pendidikan, kesibukan, pendampingan, pengawasan.

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Fakhri Huddin, selaku Kepala MTsN Mojorejo Selasa, 9 Mei 2017 pkl. 09.00 s.d 13.05 WIB di ruang tamu MTsN Mojorejo.

Beberapa orang tua mereka bekerja sebagai guru, TNI, polisi, pengusaha, buruh tani, dan petani. Pendidikan orang tua mereka juga bermacam-macam, ada yang SD, SMP, SMA, D3, S-1 bahkan S-2, tapi rata-rata SMA. Kesibukan di tempat kerja, pendampingan anak di rumah, dan kurangnya pengawasan anak juga ikut menyumbang hambatan implementasi karakter tanggung jawab bagi peserta didik.

Kendala yang muncul dari lingkungan masyarakat adalah pergaulan dan komunikasi. Anak-anak setelah sekolah interaksinya kan dengan lingkungan masyarakat. Orang-orang dewasa yang rata-rata gaya bicaranya tidak punya control, sehingga perilaku anak-anak terkontaminasi pergaulan di luar.

2. Paparan Data Kasus II

a. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik di MTsN Fllial Umbuldamar Kec. Binangun, Kab. Blitar

Membentuk karakter tanggung jawab bagi peserta didik yang dikembangkan di MTsN Fllial Umbuldamar dilakukan melalui tiga pilar nilai yakni kebersihan, gemar membantu dan BTQ (Baca Tulis al Quran). Keempatnyanya dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan, pembelajaran, dan kegiatan rutin. Di bawah ini akan penulis paparkan data berdasarkan temuan yang telah didapatkan melalui, wawancara, observasi dan dokumentasi.

1) Kebersihan

Kebersihan dikembangkan lingkungan MTsN Filial Umbuldamar kec. Binangun, kab. Blitar Kebersihan di sekolah ini begitu sangat penting sehingga sekolah ini menerapkan 3 pola kebersihan, yaitu kebersihan lingkungan sekolah, kebersihan kelas dan kebersihan diri sendiri. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan Ibu Sri Muryati selaku guru akidah akhlak, berikut cuplikan wawancaranya.

“Mengingat pentingnya hidup sehat bagi kita, maka kita secara rutin membersihkan lingkungan sekolah, lingkungan kelas dan diri sendiri”.⁵⁶

Piket di dalam kelas bagi peserta didik yang sudah terjadwal, dianggap telah berjalan efektif, meskipun sesekali para dewan guru terutama wali kelas masih harus mengingatkan terlebih dahulu, berikut pernyataan Ibu Sri Muryati pada kutipan wawancara lainnya.

“Kalau jadwal piket sudah berjalan efektif. Sudah jalan dengan sendirinya, meskipun terkadang masih butuh diingatkan”.⁵⁷

Dari wawancara di atas juga diketahui bahwa selain membersihkan kelas, menggosok papan tulis, merapikan meja kursi, petugas piket juga bertanggung jawab terhadap taman kelas yang biasanya berada di depan kelasnya masing-masing.

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Sri Muryati, selaku Guru Akidah akhlak, pada Jumat 5 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Sri Muryati, selaku Guru Akidah akhlak, pada Jumat 5 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

Selain rutinitas harian di atas, terdapat pula kegiatan rutin mingguan yang dilakukan untuk menjaga dan merawat lingkungan sekolah MTsN Fllial Umbuldamar kec. Binangun, kab. Blitar, kegiatan tersebut dinamakan Sabtu bersih. Sabtu bersih merupakan kegiatan bersih-bersih lingkungan kelas dan sekolah yang dilakukan guru bersama-sama peserta didik yang biasanya rutin dilaksanakan pada hari Sabtu tiap minggunya.

Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bu Sri muryati selaku guru akidah akhlak MTsN Fllial Umbuldamar kec. Binangun, kab. Blitar terkait kegiatan Sabtu bersih.

“Yang jelas kalau sekolah lain biasanya memilih hari Jum’at untuk melakukan bersih-bersih sekolah, kita pakai hari Sabtu, jadi kegiatannya sabtu bersih. Akan tetapi itu menyesuaikan, apa Jum’at bersih, apa Sabtu bersih itu menyesuaikan. Manakala ada kegiatan yang lebih mendesak pada hari Sabtunya, maka kita gantikan dengan hari Jum’atnya”.⁵⁸

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu kegiatan rutin mingguan yang telah menjadi sebuah kegiatan rutin di MTsN Fllial Umbuldamar kec. Binangun, kab. Blitar ini adalah kegiatan Sabtu bersih. Kegiatan Sabtu bersih ini dilaksanakan pada hari Sabtu tiap minggunya.

Seragam yang dipakai anak-anak juga harus kelihatan bersih, rapi. Selain itu kebersihan gigi, rambut anak-anak serta perlengkapan sekolah seperti buku, kotak pensil, dan tas juga perlu

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Sri Muryati, selaku Guru Akidah aklak, pada Jumat 5 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

dijaga agar tetap bersih. Terkait hal tersebut, peneliti mendapat informasi dari Bapak Kusnul Jaelani.

“Saya selalu mengingatkan kepada anak-anak agar menjaga kebersihan seragam sekolah, perlengkapan sekolah agar dalam belajar mereka lebih nyaman dan tenang”.⁵⁹

Dari semua informasi yang peneliti paparkan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa upaya yang dilaksanakan di MTsN Fllial Umbuldamar kec. Binangun, kab. Blitar dalam membentuk karakter tanggung jawab bagi peserta didik melalui kegiatan kebersihan yaitu dengan budaya sekolah (kegiatan kehidupan keseharian di sekolah). Kegiatan berupa piket kelas, menggosok papan tulis, merapikan meja kursi di dalam kelas, menyiram taman di depan masing-masing kelas, kegiatan sabtu bersih membersihkan lingkungan sekolah, kebersihan seragam peserta didik dan membuang sampah pada tempatnya.

2) Gemar Membantu

Salah satu strategi membentuk karakter tanggung jawab yang diimplementasikan di MTsN Fllial Umbuldamar adalah gemar membantu. Sikap gemar membantu di sekolah ini begitu sangat penting sehingga sekolah ini menerapkan sebuah pola, yaitu membantu dalam hal yang sifatnya spontan, teguran dan ajakan. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan Ibu Sri

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Kusnul Jaelani, selaku guru IPS MTsN Filial, pada jumah, 5 Mei 2017, pkl. 07.15 s.d 10.15, di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

Muryati, selaku Guru akidah aklak, berikut cuplikan wawancaranya.

“Anak-anak ya langsung respon, ada anak yang langsung meminjamkan alat tulisnya kepada anak yang tidak membawa, tapi bagi anak yang tidak membawa perlengkapan tulis ya harus bilang dulu kalau dia mau pinjam”.⁶⁰

Sikap gemar membantu secara spontan dikembangkan di lingkungan MTsN Filial Umbuldamar. Hal spontan yang terjadi di sekolah tanpa kita minta dan tanpa kita duga datang dengan sendirinya. Maka sikap gemar membantu penting dikembangkan, karena kita tiap hari bersosialisasi dengan orang lain. Sehingga sekolah ini perlu menerapkan sikap gemar membantu kepada peserta didik. Ada pula yang mau meminjamkan dengan syarat yaitu dipuji dulu. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan Bapak Sri Muryati selaku pendidik Akidah aklak, berikut cuplikan wawancaranya.

“Kita setiap hari bersosialisasi dengan orang lain, sehingga sikap gemar membantu penting untuk menunjukkan pemahaman kita terhadap ajaran agama. Namun terkadang ada anak yang harus dipuji dulu agar mau meminjamkan alat tulisnya”.⁶¹

Peserta didik di MTsN Filial Umbuldamar berasal dari berbagai latar belakang. Tentunya para peserta didik perlu menerapkan sifat gemar membantu, meskipun sesekali para dewan

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Sri Muryati, selaku Guru Akidah aklak, pada Jumat 5 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Sri Muryati, selaku Guru Akidah aklak, pada Jumat 5 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

guru terutama wali kelas masih harus mengingatkan terlebih dahulu, berikut kutipan wawancara lainnya.

“Sifat gemar membantu merupakan salah satu sifat yang luhur dan mulia, siapa yang dapat melakukannya maka dia akan menjadi orang yang mulia. Pemahaman ini perlu berulang kali diberitahukan kepada anak-anak agar timbul kesadaran. Oleh karena itu sifat gemar membantu ini penting ditanamkan pada anak-anak agar kelak mereka memiliki bekal sifat mulia”.⁶²

Dari wawancara di atas juga diketahui bahwa selain gemar membantu, anak-anak juga harus antisipatif, teliti, dan hati-hati. Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Adib Nurhuda selaku Wakamad MTsN Filial Umbuldamar.

“Semua orang itu memiliki kepentingan, dalam urusan apapun. Namun, suatu ketika apabila ada hal yang tidak kita inginkan terjadi misalkan anak-anak yang tidak membawa salah satu peralatan sekolah karena lupa, maka anak yang lainnya kalau bisa membantu anak tersebut. Namun, anak yang lupa tersebut juga harus menerapkan pola antisipatif, setelah belajar di malam atau sore hari peralatan sekolah harus disiapkan di dalam tas. Atau anak-anak harus membawa tidak hanya satu peralatan tulis yang sama”.⁶³

Selain gemar membantu antara anak-anak dengan sesama teman mereka, di sekolah ini juga dikembangkan gemar membantu antara anak-anak dengan pendidik.

Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Adib Nurhuda selaku Wakamad MTsN Filial Umbuldamar.

⁶² Wawancara dengan Ibu Sri Muryati, selaku Guru Akidah aklak, pada Jumat 5 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

⁶³ Wawancara dengan Bapak Adib Nurhuda, selaku Wakamad, pada Jumat, 5 Mei 2017, pkl. 07.15 s.d 11.00, di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

“Sewaktu-waktu bapak ibu pendidik memerlukan alat tulis, mereka berebut untuk memberikan pinjaman alat tulis mereka kepada bapak ibu pendidik yang membutuhkan”.⁶⁴

Untuk mengetahui kebenaran pernyataan yang telah dikemukakan oleh Bapak Adib Nurhuda tersebut, peneliti mewancarai salah seorang peserta didik kelas VIIb yang berinisial D. Dia mengatakan bahwa memang benar kalau ada bapak ibu pendidik yang terkadang tidak membawa alat tulis, mereka berebut untuk meminjamkan alat tulis mereka dengan alasan agar mendapat perhatian lebih dari bapak ibu pendidik tersebut.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu strategi membentuk karakter tanggung jawab yang dikembangkan di MTsN Filial Umbuldamar ini adalah gemar membantu antara anak-anak dengan sesama teman mereka dan anak-anak dengan para pendidik.

Dari semua informasi yang peneliti paparkan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sifat gemar membantu merupakan nilai-nilai karakter tanggung jawab yang diimplementasikan bagi peserta didik MTsN Filial Umbuldamar dengan tujuan meringankan beban orang lain, menumbuh kembangkan sikap social bahwa manusia itu membutuhkan orang lain.

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Adib Nurhuda, selaku Wakamad, pada Jumat, 5 Mei 2017, pkl. 07.15 s.d 11.00, di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

3) Patuh

Salah satu karakter tanggung jawab yang diimplementasikan di MTsN Filial Umbuldamar adalah sifat patuh. Di sekolah ini menerapkan 2 pola, yaitu patuh terhadap peraturan sekolah dan tidak melanggar larangan sekolah. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan Ibu Srimuryati selaku Guru Akidah ahlak, berikut cuplikan wawancaranya.

“Alhamdulillah, anak-anak di sini patuh kepada peraturan sekolah. Antara lain menghormati bapak dan ibu pendidik, mengikuti pembelajaran di sekolah dengan baik yaitu adalah 07.00- selesai”.⁶⁵

Bapak Adib Nurhuda juga menyatakan terkait patuhnya bapak ibu pendidik di MTsN Filial Umbuldamar sebagai teladan bagi peserta didik. Berikut kutipan wawancaranya.

“Kita ingin maju bersama-sama, saya yang memberikan instruksi kepada bapak ibu pendidik. Kita jalan sama-sama, menjalankan tugas sesuai job masing-masing. Begitu pula anak-anak, mereka di sini tugasnya hanya belajar. Misalkan ada tugas dari bapak ibu pendidik misalkan PR (Pekerjaan Rumah), ya harus dikerjakan. Itu bentuk dari sikap patuh.”⁶⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Srimuryati selaku guru akidah ahlak.

Apa yang menjadi tugas kita di sekolah, kita jalankan dengan baik. Kalau kebetulan terdapat bapak ibu pendidik yang tidak dapat masuk kelas karena terdapat halangan, maka kita perintahkan anak-anak untuk belajar sendiri di dalam kelas.⁶⁷

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Muryati, selaku Guru Akidah ahlak, pada Jumat 5 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Adib Nurhuda, selaku Wakamad, pada Jumat, 5 Mei 2017, pkl. 07.15 s.d 11.00, di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Sri Muryati, selaku Guru Akidah ahlak, pada Jumat 5 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

Untuk mengetahui kebenaran pernyataan yang telah dikemukakan oleh Bapak Adib Nurhuda tersebut, peneliti mewancarai salah seorang peserta didik kelas VIIIA yang berinisial M.S. Dia mengatakan bahwa selalu mengikuti pembelajaran di sekolah mulai jam 07.00-selesai, jadi apapun tugas yang diberikan oleh bapak ibu pendidik, dia pasti mengerjakannya.. Selain itu M.S., juga selalu memakai seragam lengkap dan tidak pernah sekalipun membawa barang yang dilarang oleh sekolah.

Dari semua informasi yang peneliti paparkan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sifat patuh memang dikembangkan di MTsN Filial Umbuldamar dalam rangka membentuk karakter tanggung jawab bagi peserta didik dengan tujuan agar peserta didik memiliki sikap taat terhadap aturan sekolah yang ada.

4) BTQ (Baca Tulis al Quran)

Salah satu kegiatan MTsN Filial Umbuldamar yang dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab adalah Baca Tulis al Quran (BTQ). Kegiatan ini dapat berperan dalam menanamkan cinta al Quran. Salah satu upaya sekolah mengembangkan karakter tanggung jawab adalah dengan memasukkan mata pelajaran BTQ (Baca Tulis al Quran) di dalam kurikulum sekolah, yang menjadikan BTQ di sekolah ini bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran di setiap minggunya, muatan lokal BTQ

ini diberikan pada semua jenjang dari kelas VII hingga kelas IX. Berikut ini hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan yang menjadi sumber data penelitian.

“Dalam upaya menerapkan karakter tanggung jawab, kita di sekolah ini ada muatan lokal BTQ dan masuk ke dalam kurikulum sekolah. Jadi pembentuk karakter tanggung jawab tidak hanya sekedar terintegrasi ke dalam mata pelajaran agama, tapi memang ada mata pelajaran BTQ yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran tiap minggunya”.⁶⁸

Sehubungan dengan pembelajaran BTQ (Baca Tulis al Quran) yang menjadi sebuah muatan lokal di MTsN Filial Umbuldamar ini peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas VIIb, nampak pembelajaran BTQ yang menyenangkan dan mengaktifkan semua domain siswa (*kognitif, afektif, dan psikomotorik*). Dimulai dari menyiapkan buku bacaan BTQ, peserta didik mendengarkan bacaan pendidik, mereka bersama-sama mengulangi dan seterusnya. Hal ini dinyatakan oleh Bapak Muarifin selaku pembina BTQ.

Untuk mengetahui keabsahan data yang telah disampaikan oleh kepala sekolah dan koordinator BTQ terkait pembentukan karakter tanggung jawab, peneliti kembali melakukan observasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas VII-B. Dalam kegiatan pembelajaran yang peneliti amati, membentuk karakter

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Muarifin, selaku Pembina BTQ, pada hari jumat, 5 Mei 2017 pkl. 08.00 s.d 10.00 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

tanggung jawab yang dikembangkan adalah pembelajaran Baca Tulis al Quran, berkaitan dengan upaya mengimplementasikan BTQ bagi peserta didik di MTsN Filial Umbuldamar berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak. Muarifin selaku Pembina BTQ :

BTQ (Baca Tulis Al Quran) diberikan mulai kelas VII-IX. Kegiatan ini kita laksanakan setiap hari yaitu pada hari senen sampai kamis jam 13.00-14.10.⁶⁹

Dalam kesempatan yang lain, beliau juga menyatakan bahwa teknik yang digunakan dalam BTQ adalah klasikal. Berikut pernyataan yang dikemukakan oleh informan kepada peneliti.

Cara yang digunakan di kelas VII-IX sama yaitu klasikal. Anak-anak membaca secara bersama-sama pada tulisan papan tulis, setelah pendidik memberikan contoh bacaan. Yang jelas, cara ini lebih praktis untuk mengatasi berbagai persoalan, diantaranya faktor intern anak yaitu anak yang sudah dapat membaca akan lebih benar dan anak yang belum bisa membaca, akan menjadi bisa. Faktor yang lain adalah konsentrasi, dengan klasikal anak-anak akan lebih fokus pada apa yang dilakukan oleh teman-temannya dari pada bermain.⁷⁰

Untuk mengetahui keabsahan data yang telah disampaikan oleh kepala sekolah dan koordinator BTQ terkait membentuk karakter tanggung jawab, peneliti kembali melakukan observasi⁷¹ kegiatan pembelajaran yang lakukan di ruang masjid. Dalam kegiatan pembelajaran yang peneliti amati, teknik yang digunakan

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Muarifin, selaku Pembina BTQ, pada hari jumat, 5 Mei 2017 pkl. 08.00 s.d 10.00 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Muarifin, selaku Pembina BTQ, pada hari jumat, 5 Mei 2017 pkl. 08.00 s.d 10.00 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

⁷¹ Observasi peneliti pada hari jumat, 5 Mei 2017.

dalam pembelajaran Baca Tulis al Quran adalah klasikal. Adapun tempatnya diadakan di masjid sekolah tiap senen-kamis. Sedangkan pelaksanaannya secara bergiliran antara kelas VIIa, VIIb, VIIIa dan VIIIb, IXa, IXb. Gelombang pertama jam 13.00-13.30, sedangkan gelombang dua jam 13.35-14.10.

b. Bagaimana Implementasikan Karakter Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik di MTsN Fllial Umbuldamar Kec. Binangun, Kab. Blitar

1) Kebersihan

Salah satu upaya sekolah untuk menciptakan sebuah budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan adalah melalui sebuah kegiatan rutin yang berulang, salah satu contoh kegiatan rutin harian yang berkenaan dengan lingkungan adalah piket harian. Piket harian ini dilaksanakan oleh peserta, dan tiap harinya sudah dibagi siapa saja yang bertugas piket pada hari itu, untuk jadwal piket kelas peserta didik biasanya terpasang di setiap kelas. Informasi ini peneliti dapatkan dari observasi yang peneliti lakukan dan wawancara dengan Ibu Srimuryati selaku Guru akidah aklak. Berikut cuplikan wawancaranya:

Untuk taman depan kelas, yang bertanggung jawab merawat tanaman tersebut adalah anggota kelas, yang biasanya dilakukan oleh yang bertugas piket.⁷²

⁷² Wawancara dengan Ibu Sri Muryati, selaku Guru Akidah aklak, pada Jumat 5 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

Piket peserta didik yang sudah terjadwal, dianggap telah berjalan efektif, meskipun sesekali para dewan guru terutama wali kelas masih harus mengingatkan terlebih dahulu, berikut pernyataan Ibu Srimuryati pada kutipan wawancara lainnya.

Kalau jadwal piket sudah berjalan efektif. Sudah jalan dengan sendirinya, meskipun terkadang masih butuh diingatkan.⁷³

Dari wawancara diatas juga diketahui bahwa selain membersihkan kelas, petugas piket juga bertanggung jawab terhadap taman kelas yang biasanya berada di depan kelasnya masing-masing. Selain piket kelas yang dilaksanakan tiap harinya, terdapat juga sebuah kegiatan harian yang dilakukan di MTsN Filial Umbuldamar dalam rangka mengembangkan kebersihan bagi peserta didik.

Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Adib Nurhuda selaku wakamad MTsN Filial Umbuldamar terkait kegiatan Sabtu bersih.

Yang jelas kalau sekolah lain biasanya memilih hari Jum'at untuk melakukan bersih-bersih sekolah, kita pakai hari sabtu, jadi kegiatannya sabtu bersih. Akan tetapi itu menyesuaikan, apa Jum'at bersih, apa Sabtu bersih itu menyesuaikan. Manakala ada kegiatan yang lebih mendesak pada hari Sabtunya, maka kita gantikan dengan hari Jum'atnya.⁷⁴

Bapak Muarifin selaku penanggung jawab ke agamaan, juga mengatakan terkait kegiatan kebersihan dengan pola

⁷³ Wawancara dengan Ibu Sri Muryati, selaku Guru Akidah aklak, pada Jumat 5 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Adib Nurhuda, selaku Wakamad, pada Jumat, 5 Mei 2017, pkl. 07.15 s.d 11.00, di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

mingguan yaitu dengan periksa kuku tangan. Berikut wawancaranya:

“Tiap hari jumat, kuku anak-anak selalu kita periksa agar kebersihannya terjaga. Selain itu juga agar kesehatan anak-anak tidak terganggu”.⁷⁵

Dari semua informasi yang peneliti paparkan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan rutin yang dilaksanakan di MTsN Filial Umbuldamar dalam upaya mengimplementasikan kebersihan terbagi menjadi dua; *Pertama*, kegiatan harian berupa piket kelas, membuang sampah dan menyiram tanaman; *Kedua*, kegiatan rutin mingguan adalah kegiatan Sabtu bersih dan periksa kebersihan kuku tangan. Dan kedua kegiatan rutin di sekolah tersebut merupakan salah satu bentuk budaya sekolah sebagai upaya MTsN Filial Umbuldamar dalam mengimplementasikan karakter tanggung jawab bagi peserta didik.

Berkaitan dengan pembentukan karakter tanggung jawab melalui keteladanan ini, berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak Adib Nurhuda selaku Wakamad MTsN Filial Umbuldamar :

“Perihal keteladanan jelas itu, yang dijadikan panutan utama itu wali kelas, jadi kalau misalnya pada saat kebersihan saja ya. Saya membagi tugas kepada bapak ibu gurunya, siapa yang bertugas di luar, dalam, dan juga siapa yang bertugas di halaman depan dan belakang sekolah. Ketika para pendidiknya sudah bergerak, anak-anaknya akan ikut”.⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Muarifin, selaku Pembina BTQ, pada hari jumat, 5 Mei 2017 pkl. 08.00 s.d 10.00 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Adib Nurhuda, selaku Wakamad, pada Jumat, 5 Mei 2017, pkl. 07.15 s.d 11.00, di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

Ketika peneliti mengobservasi kegiatan Sabtu bersih, nampak jelas keteladanan yang dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan rutin tersebut. Ibu Srimuryati bersama-sama para siswa kelas VII tampak sibuk membersihkan lingkungan kelas dan taman yang berada di depan kelas mereka. Tanpa segan-segan Ibu Srimuryati Figur pendidik dan keteladanan yang baik selalu menjadi hal yang diberikan di MTsN Filial Umbuldamar. Salah satu contoh keteladanan yang peneliti amati langsung adalah apa yang dilakukan oleh Ibu Srimuryati yang tidak hanya mengajak dengan kata-kata, akan tetapi beliau berusaha menjadi contoh yang baik bagi para peserta didiknya.⁷⁷

Dalam membentuk sebuah budaya yang peduli terhadap kebersihan, MTsN Filial Umbuldamar juga menerapkan sebuah peraturan yang disepakati oleh pendidik dan peserta didik dalam satu kelas.

Berikut pernyataan Bapak Adib Nurhuda ketika peneliti bertanya perihal tata tertib tersebut.

Ini teman-teman saya beri kebebasan, misalnya dalam memberi sanksi, sepanjang itu tidak memberatkan dan juga kembali untuk anak-anak tidak apa-apa. Misalnya ada yang buang sampah sembarangan, dan ibu gurunya bertanya dengan peserta didik yang lain, siapa yang buang sampah sembarangan ini, peserta didik lain menjawab itu si A misalnya, nah kita denda 500 rupiah misalnya mas. Dan itu untuk anaknya sendiri dalam kelas itu. Jadi diberikan sebuah kebebasan kepada wali kelas untuk membuat kebijakan dalam lingkup kelas, dan jika itu ada denda, denda itu juga

⁷⁷ Observasi peneliti pada hari sabtu, 6 Mei 2017.

dimanfaatkan dalam lingkup kelas juga. Jadi memang ada tapi tidak bersifat tertulis, kesepakatan saja.⁷⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Srimuryati selaku guru akidah akhlak terkait aturan dalam mengembangkan kebersihan di MTsN Filial Umbuldamar.

Tata tertib yang bersifat tertulis di sini tidak ada yang demikian mas, hanya bersifat teguran saja. Mungkin juga ada sejenis kesepakatan kelas, contoh mas: misal di kelas saya anak-anak yang nilai terendah, hari ini kita beri hadiah piket. Misalkan juga terlambat datang ketika upacara hari senin atau tidak lengkap peralatan sekolahnya, arahnya hukumannya ya ke lingkungan. Tapi di sini ngak ada yang dihukum untuk membersihkan kamar mandi, karena sudah ada piket dari siswa tersendiri, begitu juga ruang guru dan kator itu sudah ada jadwal piket siswa sendiri hanya untuk kelas-kelas tinggi seperti kelas VIII, dan IX.⁷⁹

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa MTsN Filial Umbuldamar juga menggunakan tata tertib yang disepakati bersama antara pendidik dan peserta didik di dalam satu kelas. Selain menggunakan ajakan-ajakan yang bersifat memotivasi peserta didik, juga memberi kebebasan kepada para pendidik dan peserta didik untuk membuat sebuah tata tertib kelas yang disepakati bersama dan ditaati secara bersama pula.

Berikut pernyataan informan ketika peneliti bertanya tentang kebiasaan anak-anak membuang sampah di tempatnya.

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Adib Nurhuda, selaku Wakamad, pada Jumat, 5 Mei 2017, pkl. 07.15 s.d 11.00, di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Sri Muryati, selaku Guru Akidah aklak, pada Jumat 5 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

Tetap ada pak, satu dua itu ada, sebagian besar sudah sadar dan tetap selalu kami ingatkan untuk membuang sampah di tempatnya.⁸⁰

Dari hasil wawancara peneliti di atas disimpulkan terdapat sebuah kegiatan spontan yang dilakukan oleh anak-anak. Baik itu berupa peringatan atau ajakan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan juga berupa teguran ketika terdapat perilaku siswa yang belum mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan.

Terkait dengan sarana dan prasarana yang MTsN Filial Umbuldamar sediakan dalam rangka membiasakan para peserta didik di sekolah ini untuk berbudaya bersih salah satunya adalah tersedianya tempat sampah yang masih. Informasi ini peneliti dapatkan melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Adib Nurhuda selaku wakamad MTsN Filial Umbuldamar.

Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau.

Untuk saat ini kita masih memiliki beberapa tempat sampah. Tapi untuk ke depan akan kami usahakan untuk punya tempat sampah di masing- masing depan kelas.⁸¹

Keterangan dari kepala sekolah di atas juga dipertegas melalui informasi yang peneliti dapatkan dari Ibu Srimuryati selaku guru akidah aklak. Berikut pernyataan beliau terkait keberadaan tempat sampah

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Sri Muryati, selaku Guru Akidah aklak, pada Jumat 5 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Adib Nurhuda, selaku Wakamad, pada Jumat, 5 Mei 2017, pkl. 07.15 s.d 11.00, di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

“Untuk sementara kita masih punya beberapa tempat sampah. Ke depannya kita punya rencana untuk menyediakan tempat sampah yang lebih banyak lagi”.⁸²

Dari wawancara di atas dapat diketahui tempat sampah yang disediakan di MTsN Filial Umbuldamar masih menjadi satu atau campur yang diletakkan di luar kelas, akan tetapi sudah ada rencana dari pihak sekolah untuk menyediakan tempat sampah di depan masing-masing kelas.

Dalam rangka membiasakan peserta didik untuk menjaga kebersihan tangannya, MTsN Filial Umbuldamar-pun menyediakan tempat cuci tangan di depan kantor guru, hal ini diketahui dari hasil observasi yang peneliti lakukan selama masa penelitian dan wawancara dengan Bapak Adib Nurhuda berikut kutipan wawancaranya.

“Di depan kantor kita menyediakan tempat cuci tangan, untuk saat ini masih ada satu untuk pendidik dan peserta didik. Walaupun hanya satu, tapi Alhamdulillah sudah ada”.⁸³

Penyediaan toilet dan saluran air limbah menjadi salah satu upaya pengkondisian lingkungan yang dilakukan di MTsN Filial Umbuldamar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muarifin berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan.

Toilet kita sudah ada, untuk pendidik dan peserta didik .⁸⁴

⁸² Wawancara dengan Ibu Srimuryati, selaku Guru Akidah aklak, pada Jumat 5 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

⁸³ Wawancara dengan Bapak Adib Nurhuda, selaku Wakamad, pada Jumat, 5 Mei 2017, pkl. 07.15 s.d 11.00, di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Muarifin selaku keagamaan pada Jumat, 5 Mei 2017, pkl. 07.15 s.d 11.00, di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

Hal senada juga disampaikan oleh M.S, salah satu peserta didik kelas VIIIa terkait tersedianya toilet untuk peserta didik di MTsN Filial Umbuldamar. Berikut yang diasampaikan ketika peneliti menanyakan perihal tersedianya toilet di MTsN Filial Umbuldamar.

“Ia pak, di sekolah sudah ada toilet letaknya ada di belakang kantor”.⁸⁵

Dalam kaitannya dengan pengondisian lingkungan untuk membangun sebuah budaya sekolah yang peduli lingkungan, pemenuhan sarana dan prasarana yang berkaitanpun dilakukan, alat kebersihan menjadi sebagian sarana dan prasarana yang ada di MTsN Filial Umbuldamar. Berikut pernyataan Bapak Hadi Muhlison selaku Komite terkait dengan hal tersebut.

Ada peralatan kebersihan tersedia dari sekolah seperti sapu, kemonceng. Peralatan itu kita sediakan di masing-masing kelas.⁸⁶

Melalui Observasi yang peneliti lakukan, MTsN Filial Umbuldamar ini pun membuat slogan-slogan tertulis berbentuk barner yang diletakkan di sekitar lingkungan sekolah. Berikut salah satu slogan yang berisikan ajakan cinta kebersihan lingkungan yang berada di depan salah satu ruang kelas MTsN Filial Umbuldamar.⁸⁷

⁸⁵ Wawancara dengan Musyafak, selaku Peserta Didik Kelas VIIIa, Jumat, 5 Mei 2017, pkl. 07.15 s.d 11.00, di depan ruang kelas MTsN Filial Umbuldamar.

⁸⁶ Wawancara bersama Bapak Hadi Muhlison, selaku Komite, pada Sabtu, 6 Mei 2017, pkl. 15.00 s.d 17.06 di rumah kedawung.

⁸⁷ Observasi peneliti pada hari Jumat 5 Mei 2017.

Hal ini juga peneliti lakukan guna mengetahui keabsahan data yang telah disampaikan oleh pendidik akidah akhlak, peserta didik kelas VIIIA, serta Komite MTsN Filial Umbuldamar terkait kebersihan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan paparan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa, slogan-slogan peduli lingkungan menjadi salah satu upaya yang dilakukan di MTsN Filial Umbuldamar untuk meningkatkan motivasi serta kesadaran para peserta didik agar menjaga kebersihan lingkungan di sekitar mereka.

2) Gemar Membantu

Gemar membantu merupakan salah satu sifat baik yang sengaja dilakukan untuk membentuk karakter tanggung jawab pada diri peserta didik. Prinsip dari sikap gemar membantu itu sendiri adalah melatih peserta didik. Gemar membantu ini merupakan kegiatan pembiasaan di MTsN Filial Umbuldamar.

Dalam upaya mengimplementasikan sikap gemar membantu oleh peserta didik, selain melalui pembiasaan kepada peserta didik sehingga apa yang peserta didik belum lakukan untuk membantu orang lain, akan dapat mengimplementasikan sifat gemar membantu ketika berada di lingkungan sekolah.

Salah satu contoh sikap gemar membantu melalui pikiran atau ide. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan

Ibu Ifa Septaria selaku Wali kelas VIIb, berikut cuplikan wawancaranya.

Ketika anak-anak kita 119utas tentang pengaturan kelas, ide anak untuk menata kelas merupakan salah satu contoh sikap gemar membantu di sekolah ini.⁸⁸

Penataan tempat duduk di sekolah itu penting. Oleh karena itu, jadwal 119utase model tempat duduk diperlukan, hal ini guna menghindari kesimpangsiuran informasi yang tidak jelas. Di sekolah ini juga terdapat jadwal 119utase tempat duduk, namun belum tertulis.

Berikut pernyataan Ibu Ifa Septaria di kutipan wawancara lainnya.

Pelaksanaan 119utase tempat duduk sudah berjalan, namun belum tertulis. Sudah jalan dengan sendirinya tiap 2 minggu sekali. Mau model U, model L itu kita serahkan kepada anak-anak.⁸⁹

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Bapak Adib Nurhuda selaku wakamad MTsN Filial Umbuldamar terkait pelaksanaan sikap gemar membantu dengan tenaga, berikut kutipan wawancaranya.

Ketika perpindahan model tempat duduk, yang memindahkan atau mengeser kursi dan meja ya anak-anak sendiri. Mereka kan sudah besar.⁹⁰

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Ifa Septaria, selaku wali kelas VIIb, senin, 8 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.30 di ruang tamu MTsN Umbuldamar.

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Ifa Septaria, selaku wali kelas VIIb, senin, 8 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.30 di ruang tamu MTsN Umbuldamar.

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Adib Nurhuda, selaku Wakamad, pada Jumat, 5 Mei 2017, pkl. 07.15 s.d 11.00, di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa salah satu bentuk bantuan yang biasa diberikan oleh anak-anak berupa tenaga. Informasi yang diperoleh peneliti dari Bapak Adib Nurhuda selaku wakamad MTsN Filial Umbuldamar bahwa membantu dengan tenaga merupakan upaya mengembangkan karakter tanggung jawab. Tujuannya adalah untuk meringankan pekerjaan orang lain dan supaya pekerjaan yang ada segera selesai.

Dalam upaya mengembangkan sikap gemar membantu di lingkungan sekolah sebagai upaya pembiasaan, tentu memerlukan sosok yang dapat dijadikan teladan yang baik untuk ditiru oleh peserta didik. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk, di MTsN Filial Umbuldamar keteladanan yang baik menjadi salah satu hal yang sangat diperhatikan, dengan teladan yang baik dari pihak pendidik harapannya peserta didik dapat mencontoh perilaku baik tersebut.

Berkaitan dengan upaya mengembangkan sikap gemar membantu melalui keteladanan ini, berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak Adib Nurhuda selaku wakamad MTsN Filial Umbuldamar.

Keteladanan itu sangat penting, anak-anak sekarang kan kritis-kritis. Ngajari anak sekarang itu harus seimbang antara teori dengan praktek. Yang dijadikan sorotan utama di sekolah itu ya kepala sekolah, kemudian guru akidah ahlak. Kalau dapat

mengatakan hal baik, maka setidaknya kita harus membuktikan realnya seperti apa. Pendidik akidak aklak juga gitu.⁹¹

Ketika peneliti mengobservasi aktivitas pemindahan model bentuk meja di akhir minggu ke 2, 121 utase jelas keteladanan yang dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan rutin tersebut. Ibu Ifa Septaria bersama-sama para peserta didik kelas VIIb tampak sibuk. Tampak beliau memberikan intruksi, kemudian memberikan contoh kemudian diikuti oleh anak-anak. Figur pendidik dan keteladanan yang baik selalu menjadi hal yang diberikan di MTsN Filial Umbuldamar. Salah satu contoh keteladanan yang peneliti amati langsung adalah apa yang dilakukan oleh Ibu Ifa Septaria yang tidak hanya mengajak dengan kata-kata, akan tetapi beliau berusaha menjadi contoh yang baik bagi para peserta didiknya.⁹²

Dalam kutipan wawancara yang lain informan juga menyampaikan hal serupa, berikut kutipan wawancaranya.

Apabila ada yang tidak mengikuti atau tidak berpartisipasi dalam kegiatan 121 utase tempat duduk, ya kita ingatkan. Anak-anak butuh pengkondisian (*conditioning*), butuh pembiasaan, baik itu dari perilaku gurunya sehari-hari (keteladanan), maupun yang tindakan, terus kita mengingatkan secara lisan (teguran). Kita tidak boleh bosan, karena itu tugas kita untuk mengingatkan. Membantu orang lain itu kan juga diajarkan agama untuk hal-hal kebaikan.⁹³

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Adib Nurhuda, selaku Wakamad, pada Jumat, 5 Mei 2017, pk1. 07.15 s.d 11.00, di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

⁹² Observasi peneliti pada hari Senin, 8 Mei 2017.

⁹³ Wawancara dengan Bapak Adib Nurhuda, selaku Wakamad, pada Jumat, 5 Mei 2017, pk1. 07.15 s.d 11.00, di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

Dari hasil wawancara peneliti di atas disimpulkan terdapat sebuah kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru. Baik itu berupa peringatan atau ajakan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan juga berupa teguran ketika terdapat peserta didik yang tidak mengikuti salah satu kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan paparan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa, pujian dan teguran menjadi salah satu upaya yang dilakukan di MTsN Filial Umbuldamar untuk meningkatkan motivasi serta kesadaran para peserta didik agar gemar membantu orang lain, dengan ide ataupun dengan tenaga. Hal ini juga peneliti lakukan guna mengetahui keabsahan data yang telah disampaikan oleh wali kelas VIIb, pendidik akidah ahlak terkait pembentukan karakter tanggung jawab tersebut.

3) Patuh

Salah satu karakter tanggung jawab yang dikembangkan di MTsN Filial Umbuldamar adalah patuh. Sifat ini dapat berperan dalam menjalankan peraturan sekolah dengan baik dan tidak melanggar aturan sekolah. Salah satu upaya sekolah mengembangkan sifat patuh adalah dengan membuat peraturan sekolah yang ditempel di dalam kelas. Berikut ini hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan yang menjadi sumber data penelitian.

Upaya sekolah untuk mengembangkan sebuah budaya sekolah yang baik adalah melalui sebuah pembiasaan yaitu bersikap patuh. Sikap patuh ini dilaksanakan oleh peserta didik, patuh menjalankan perintah atau aturan yang berlaku di sekolah dan tidak melanggar aturan. Informasi ini peneliti dapatkan dari observasi yang peneliti lakukan dan wawancara dengan Ibu Srimuryati selaku guru akidah ahlak, berikut cuplikan wawancaranya.

“Menaati aturan sekolah sudah menjadi kewajiban anak-anak sejak menjadi peserta didik di sekolah ini.”⁹⁴

Setelah peneliti mengamati, di sekolah ini sekolah ini menerapkan 2 pola, yaitu patuh menjalankan aturan sekolah dan tidak melanggar aturan sekolah. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan Ibu Srimuryati selaku guru akidah ahlak, berikut cuplikan wawancaranya.

Di sekolah ada peraturan yang berlaku bagi seluruh peserta didik. Aturan yang dibuat memiliki tujuan untuk kebaikan anak-anak. Dan alhamdulillah, anak-anak di sini patuh kepada aturan sekolah, bapak ibu pendidik.⁹⁵

Ibu Ifa Septaria. juga menguatkan pernyataannya tersebut terkait patuhnya anak-anak terhadap peraturan di MTsN Filial Umbuldamar. Berikut kutipannya wawancaranya’

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Srimuryati, selaku Guru Akidah ahlak, pada Jumat 5 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Srimuryati, selaku Guru Akidah ahlak, pada Jumat 5 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

Kalau melanggar aturan itu mudah bagi yang terbiasa melakukan, begitu juga sebaliknya melaksanakan aturan itu juga sangat mudah bagi anak-anak memiliki kemauan untuk sukses.⁹⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Adib Nurhuda selaku wakamad di MTsN Filial Umbuldamar.

Anak-anak sudah memiliki kesadaran, terbukti kalau pendidik yang waktunya masuk belum datang, mereka menanyakan kepada pendidik yang lain. Ini menunjukkan bahwa kesadaran untuk patuh pada jadwal yang telah dibuat telah tertanam.⁹⁷

Sanksi juga diterapkan sebagai bentuk hal yang spontan di MTsN Filial Umbuldamar. Hal ini merujuk pada sebuah 2 pola *reward* dan *punishment*. Dimana terdapat sebuah penghargaan, juga terdapat hukuman. Begitu pula di MTsN Filial Umbuldamar. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Adib Nurhuda berikut ini:

“Setiap lingkungan terdapat aturan, lingkungan sekolah dan lingkungan kelas. Kalau di sekolah, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, penerapannya di sekolah ya menjalankan tugas dengan baik. Yang bekerja dengan baik pasti mendapat imbalan berupa *reward*, sebaliknya *punishment* bagi yang tidak baik”.⁹⁸

Peneliti juga menelusuri hal spontan berupa ajakan, teguran yang dilakukan oleh sekolah di lingkungan kelas. Kemudian peneliti mewancarai Ibu Ifa Septaria selaku Wali Kelas VIIb MTsN Filial Umbuldamar.

Hal spontan yang kita terapkan kepada anak-anak terkait ajakan dan teguran lebih bersifat mengingatkan, kita tidak

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Ifa Septaria, selaku wali kelas VIIb, senin, 8 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.30 di ruang tamu MTsN Umbuldamar.

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Adib Nurhuda, selaku Wakamad, pada Jumat, 5 Mei 2017, pkl. 07.15 s.d 11.00, di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Adib Nurhuda, selaku Wakamad, pada Jumat, 5 Mei 2017, pkl. 07.15 s.d 11.00, di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

menghukum anak, kita lebih mengajak dan menegur anak sebagai media mengingatkan dan menasehati anak-anak yang bersalah. Kalau itu salah jangan diteruskan.⁹⁹

Sehubungan dengan sikap patuh anak-anak terhadap peraturan di MTsN Filial Umbuldamar ini peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas VIIb, nampak anak-anak memakai seragam yang sesuai dengan harinya dan lengkap. Mulai topi, kaos kaki, dasi, ikat pinggang dan pakaian. Bapak Adib Nurhuda selaku wakamad juga menyatakan bahwa setiap hari anak-anak memakai seragam menyesuaikan hari itu. Hal ini juga peneliti lakukan guna mengetahui keabsahan data yang telah disampaikan oleh guru kelas VIIb, pendidik akidah ahlak terkait sikap patuh anak-anak terhadap peraturan sekolah dan tidak melanggar aturan.

4) BTQ (Baca Tulis al Quran)

Salah satu kegiatan MTsN Filial Umbuldamar yang dapat mengembangkan karakter tanggung jawaab adalah Baca Tulis al Quran (BTQ). Kegiatan ini dapat berperan dalam menanamkan cinta al Quran. Salah satu upaya sekolah mengembangkan karakter tanggung jawab adalah dengan memasukkan mata pelajaran BTQ (Baca Tulis al Quran) di dalam kurikulum sekolah, yang menjadikan BTQ di sekolah ini bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran di setiap minggunya, muatan lokal BTQ

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Ifa Septaria, selaku wali kelas VIIb, senin, 8 Mei 2017, pk1. 08.00 s.d 10.30 di ruang tamu MTsN Umbuldamar.

ini diberikan pada semua jenjang dari kelas VII hingga kelas IX. Berikut ini hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan yang menjadi sumber data penelitian.

“Dalam upaya menerapkan karakter tanggung jawab, kita di sekolah ini ada muatan lokal BTQ dan masuk ke dalam kurikulum sekolah. Jadi pembentuk karakter tanggung jawab tidak hanya sekedar terintegrasi ke dalam mata pelajaran agama, tapi memang ada mata pelajaran BTQ yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran tiap minggunya”.¹⁰⁰

Sehubungan dengan pembelajaran BTQ (Baca Tulis al Quran) yang menjadi sebuah muatan lokal di MTsN Filial Umbuldamar ini peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas VIIb, nampak pembelajaran BTQ yang menyenangkan dan mengaktifkan semua domain siswa (*kognitif, afektif, dan psikomotorik*). Dimulai dari menyiapkan buku bacaan BTQ, peserta didik mendengarkan bacaan pendidik, mereka bersama-sama mengulangi dan seterusnya. Hal ini dinyatakan oleh Bapak Muarifin selaku pendidik BTQ.

Untuk mengetahui keabsahan data yang telah disampaikan oleh Wakamad dan koordinator BTQ terkait karkter tanggung jawab, peneliti kembali melakukan observasi kegiatan belajar mengajar yang lakukan di kelas VIIa. Dalam kegiatan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Muarifin, selaku Pembina BTQ, pada hari jumat, 5 Mei 2017 pkl. 08.00 s.d 10.00 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

pembelajaran yang peneliti amati, karakter tanggung jawab yang dikembangkan adalah pembelajaran Baca Tulis al Quran.

Berkaitan dengan upaya mengimplementasikan BTQ bagi peserta didik di MTsN Filial Umbuldamar. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak Muarifin selaku penanggung jawab BTQ.

BTQ (Baca Tulis Al quran) diberikan mulai kelas VII-IX. Kegiatan ini kita laksanakan seminggu sekali yaitu pada hari Senin-kamis jam 13.00-13.30.dan 13.35-14.10.¹⁰¹

Dalam kesempatan yang lain, beliau juga menyatakan bahwa teknik yang digunakan dalam BTQ adalah klasikal. Berikut pernyataan yang dikemukakan oleh informan kepada peneliti.

Cara yang digunakan di kelas VII-IX sama yaitu klasikal. Anak-anak membaca secara bersama-sama pada tulisan papan tulis, setelah pendidik memberikan contoh bacaan. Yang jelas, cara ini lebih praktis untuk mengatasi berbagai persoalan, diantaranya faktor intern anak yaitu anak yang sudah dapat membaca akan lebih benar dan anak yang belum bisa membaca, akan menjadi bisa. Faktor yang lain adalah konsentrasi, dengan klasikal anak-anak akan lebih fokus pada apa yang dilakukan oleh teman-temannya dari pada bermain.¹⁰²

c. Kendala-kendala Yang Dihadapi Guru Akidah Akhlak Dalam Mementuk Karakter Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik di MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Muarifin, selaku Pembina BTQ, pada hari jumat, 5 Mei 2017 pkl. 08.00 s.d 10.00 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Muarifin, selaku Pembina BTQ, pada hari jumat, 5 Mei 2017 pkl. 08.00 s.d 10.00 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam membentuk karakter tanggung jawab di MTsN Filial Umbuldamar. Informasi terkait faktor-faktor yang menghambat membentuk karakter tanggung jawab bagi peserta didik peneliti didapatkan dari observasi yang peneliti lakukan dan wawancara.

Berikut cuplikan wawancara dengan Ibu Srimuryati selaku Pendidik akidah akhlak MTsN Filial Umbuldamar.

Yang jelas dari anak-anak sendiri, antara lain lupa, kurang teliti, kurang rajin. Ketika sore hari anak-anak banyak bermain sehingga apapun peralatan sekolah seperti seragam sekolah, disiapkan oleh orang tua mereka. Sehingga ketika pagi mereka pulang dari bermain, sudah lelah dan sore harinya tidak sempat menyiapkan dan mengecek peralatan sekolahnya.¹⁰³

Beliau juga menambahkan beberapa pernyataan antara lain:

Faktor lupa dari anak dapat diantisipasi dengan ketelitian. Anak yang teliti tentu akan tahu apa yang kurang pada tas yang dibawanya, seperti buku paket, LKS (Lembar Kerja Siswa), penghapus, pensil, bolpen, penggaris dan lain-lain.¹⁰⁴

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor *internal* anak dapat mempengaruhi pembentukan karakter tanggung jawab karakter tanggung jawab. Faktor *internal* dari wawancara di atas yaitu lupa, tidak teliti, kurang rajin. Lupa karena beberapa hal antara lain tidak adanya persiapan yang cukup untuk menyiapkan peralatan sekolah karena waktunya tersita untuk bermain di sore hari sehingga pada malam harinya sudah capek dan lelah. Tidak

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Srimuryati, selaku Guru Akidah aklak, pada Jumat 5 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Srimuryati, selaku Guru Akidah aklak, pada Jumat 5 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.15 di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

teliti untuk mengecek dan memeriksa apa yang terdapat dalam tas sekolahnya. Kurang rajin saat berpakaian, menata buku di dalam tas. Selain faktor *internal*, juga terdapat faktor *eksternal* yang dapat mempengaruhi karakter tanggung jawab.

Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Adib Nurhuda selaku wakamad MTsN Filial Umbuldamar.

Anak yang kebiasaan di rumahnya kurang bersih terlihat kebersihannya di sekolah mulai dari pakaian, tas, sepatu.¹⁰⁵

Ibu Ifa Septaria juga menyatakan bahwa lingkungan keluarga itu dapat menjadi kendala mewujudkan kebersihan di MTsN Filial Umbuldamar. Berikut cuplikan wawancaranya.

Mereka dari berbagai macam keluarga, rata-rata sudah paham bahwa kebersihan itu penting, namun terkadang ada kebiasaan yang kurang baik, namun tetap dilakukan. Contohnya, buang sampah sembarang di sekitar rumah, menaruh sesuatu barang sembarangan dan lain-lain. Selain itu, meremehkan hal kecil, sedikit saja tidak apa-apa.¹⁰⁶

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan keluarga merupakan salah satu hal yang menghambat pembentukan karakter tanggung jawab. Dalam wawancara selanjutnya, Bapak Adib Nurhuda juga menyatakan terkait kendala mengimplementasikan kebersihan dari lingkungan sekolah yaitu:

Lingkungan sekolah memegang peran penting dalam mengembangkan karakter tanggung jawab, selain itu juga terdapat

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Adib Nurhuda, selaku Wakamad, pada Jumat, 5 Mei 2017, pkl. 07.15 s.d 11.00, di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Ifa Septaria, selaku wali kelas VIIb, senin, 8 Mei 2017, pkl. 08.00 s.d 10.30 di ruang tamu MTsN Umbuldamar.

kendala yang berasal dari sekolah yaitu kurangnya jam efektif dan terbatasnya jumlah pendidik.¹⁰⁷

Selanjutnya beliau juga menyatakan:

Kita bertahan dengan aturan yang telah ada, waktu yang telah ada kita maksimalkan dan jumlah tenaga pendidik yang ada sekarang sekitar 12 juga kita optimalkan fungsinya.¹⁰⁸

Dari pernyataan Bapak Adib Nurhuda tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah juga mengalami kendala dalam mengembangkan karakter tanggung jawab yaitu terbatasnya jam pembelajaran di sekolah yaitu hari Senin-Kamis pukul 07.00-13.00, hari Jumat pukul 07.00-11.30. dan sabtu 07.00-12.30. Sedangkan jumlah tenaga pendidik juga terbatas yaitu 12 orang.

Dalam wawancara selanjutnya, beliau juga menyatakan terkait kendala yang berasal dari lingkungan masyarakat yaitu:

Anak-anak berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Di sana mereka berkomunikasi dengan lintas usia. Sehingga pemikiran mereka juga ikut-ikutan kurang terkontrol dan terkesan liar. Dari segi ucapan dan perilaku kelihatan kok, seperti umpatan pelan dan tidak sedikit merunduk ketika berjalan di hadapan pendidik.¹⁰⁹

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan masyarakat merupakan salah satu hal yang menghambat pembentukan karakter tanggung jawab. Dari beberapa pernyataan di atas, ada 2 faktor yang menghambat pembentukan karakter tanggung jawab yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* berasal

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Adib Nurhuda, selaku Wakamad, pada Jumat, 5 Mei 2017, pkl. 07.15 s.d 11.00, di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Adib Nurhuda, selaku Wakamad, pada Jumat, 5 Mei 2017, pkl. 07.15 s.d 11.00, di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Adib Nurhuda, selaku Wakamad, pada Jumat, 5 Mei 2017, pkl. 07.15 s.d 11.00, di ruang tamu MTsN Filial Umbuldamar.

dari diri anak sendiri atau faktor pembawaan, sedangkan faktor *eksternal* berasal dari 3 lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Yang termasuk faktor *internal* yaitu lupa, tidak teliti, kurang rajin. Lupa karena beberapa hal antara lain tidak adanya persiapan yang cukup untuk menyiapkan peralatan sekolah karena waktunya tersita untuk bermain di sore hari sehingga pada malam harinya sudah capek dan lelah. Tidak teliti untuk mengecek dan memeriksa apa yang terdapat dalam tas sekolahnya. Kurang rajin saat berpakaian, menata buku di dalam tas.

Sedangkan faktor *eksternal* berasal dari lingkungan keluarga yaitu kebiasaan yang tidak baik seperti membuang sampah sembarangan, meremehkan hal-hal kecil seperti meremehkan akibat membuang sampah sembarangan. Faktor *eksternal* lingkungan sekolah yaitu terbatasnya jam pembelajaran yaitu 4-5 jam perhari dan kurangnya jumlah pendidik yaitu 12 orang, sedangkan faktor *eksternal* dari lingkungan masyarakat yaitu komunikasi dengan lintas usia tanpa adanya filter sehingga informasi yang terima oleh anak menjadi apa adanya. Hal ini mempengaruhi perkataan dan perilaku anak-anak. Seperti kata-kata umpatan dan berjalan di depan pendidik tanpa sedikit merundukkan badan.

B. Temuan Penelitian Kasus Individu I dan II

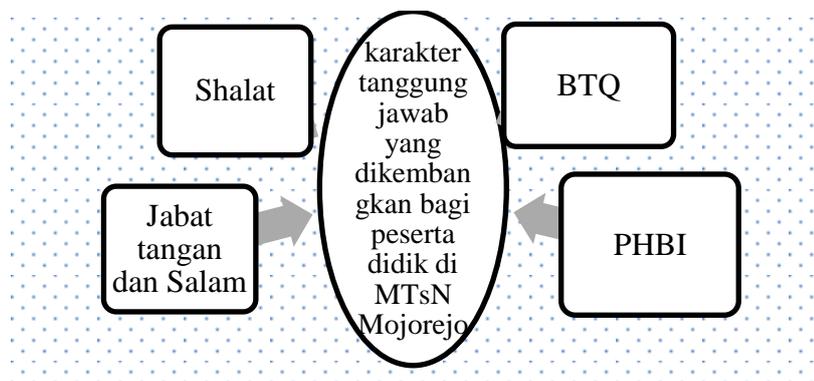
Temuan penelitian ini disusun berdasarkan hasil paparan data yang telah peneliti temukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar dan MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar. Di bawah ini akan disajikan temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1. Temuan Umum Penelitian Kasus I

a. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik di MTsN Mojorejo, Kec, Wates, Kab. Blitar

Karakter tanggung jawab bagi peserta didik yang dikembangkan di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar dapat diklasifikasikan menjadi 4 pilar pengembangan, yakni melalui jabat tangan dan salam, shalat, BTQ (Baca Tulis al Quran), dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

Temuan penelitian terkait pembentukan karakter tanggung jawab yang diimplementasikan di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini:



Gambar 4.3
karakter tanggung jawab yang diimplementasikan di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar

b. Bagaimana Implementasi Karakter Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar

Karakter tanggung jawab bagi peserta didik yang dikembangkan di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar dapat diklasifikasikan menjadi 2 pilar pengembangan, yakni melalui budaya sekolah dan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Jabat tangan dan salam, shalat, dan PHBI dikembangkan melalui budaya sekolah sedangkan BTQ (Baca Tulis al Quran) dikembangkan melalui KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

1) Jabat tangan dan Salam

Upaya mengimplementasikan jabat tangan dan salam bagi peserta didik di MTsN Mojorejo terbagi menjadi sebuah pola yaitu budaya sekolah berupa pembiasaan, yaitu:

a) Awal pertemuan

Jabat tangan dan salam bagi peserta didik ketika anak-anak baru masuk ke pintu gerbang sekolah. Budaya tersenyum ketika bertemu, kemudian mengucapkan salam assalamu 'alaikum, bertutur sapa dan bersikap dengan sopan, serta bertingkah laku dengan santun. Mengembangkan budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) bagi seluruh warga madrasah.

b) Ucapan salam bagi peserta didik ketika pembelajaran

Ucapan salam bagi peserta didik ketika anak-anak telah berada di dalam kelas dan kegiatan pembelajaran akan dimulai. Anak-anak berdiri dengan aba-aba dari pemimpin kelas, salaman assalamu 'alaikum warah matullahi wabarakatuh, kemudian pendidik menjawab "wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh" kemudian anak-anak duduk kembali dengan aba-aba dari pemimpin kelas.

c) Ucapan salam bagi peserta didik ketika akhir pembelajaran

Ucapan salam oleh peserta didik kepada pendidik ketika anak-anak telah selesai pembelajaran dan akan meninggalkan sekolah. Ucapan salam ini diucapkan setelah mereka selesai melaksanakan shalat jamaah dhuhur di dalam kelas ataupun di mushola.

2) Shalat

Upaya mengimplementasikan shalat bagi peserta didik di MTsN Mojorejo terbagi menjadi sebuah pola yaitu melalui budaya sekolah.

- a) Kegiatan shalat dhuhur berjamaah di sekolah
- b) Kegiatan shalat dhuha
- c) Kegiatan shalat jumat di masjid dekat rumah peserta didik

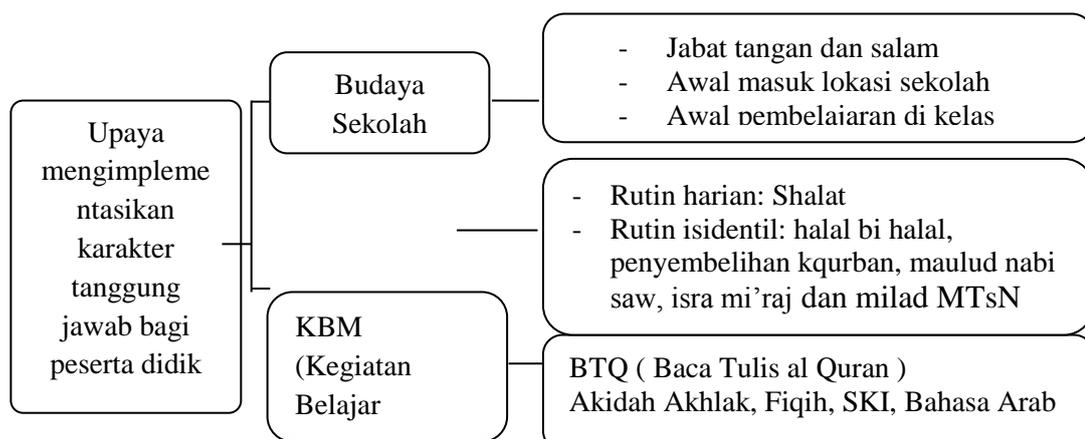
3) BTQ (Baca Tulis al Quran)

Upaya mengimplementasikan BTQ (Baca Tulis al Quran) bagi peserta didik di MTsN Mojorejo dengan sebuah pola yaitu melalui KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dengan metode klasikal.

4) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Upaya mengimplementasikan PHBI bagi peserta didik di MTsN Mojorejo dengan sebuah pola, yaitu pola budaya sekolah yaitu melalui kegiatan rutin:

- a) Kegiatan halal bi halal
- b) Kegiatan penyembelihan hewan qurban
- c) Kegiatan maulud Nabi saw
- d) Kegiatan isra' mi'roj dan milad MTsN Mojorejo
- e) Kegiatan pesantren kilat



Gambar 4.4

Dalam mengimplementasikan karakter tanggung jawab yang dikembangkan di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar

c. Kendala-kendala Yang Dihadapi Oleh Guru Akidah Akhlak

Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar

Perkembangan beragama seseorang dipengaruhi 2 faktor yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Demikian pula dalam implementasi karakter tanggung jawab juga dipengaruhi faktor 2 faktor tersebut. Kendala tersebut dapat peneliti ketahui dari hasil wawancara dan observasi yaitu:

1) Faktor pembawaan (*internal*)

Peserta didik memiliki kebiasaan tidak baik di rumah sehingga terbawa dilakukan di sekolah. Selain itu kurang teliti dalam membawa buku ke sekolah, karena tidak sempat belajar dan terlalu banyak kegiatan bermainnya di sore hari. Anak yang tidak rajin juga menjadi pemicu terhambatnya pembentukan karakter tanggung jawab di sekolah, seperti ke sekolah tidak membawa mukena bagi peserta didik perempuan.

2) Faktor lingkungan (*eksternal*)

a) Lingkungan Keluarga

1. Pendidikan orang tua

Peserta didik memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, daribu faktor pendidikan ayah ibu mereka, sehingga ada beberapa yang ditinggal merantau orang tuanya mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Beberapa diantaranya lulusan

SMP, sehingga keterbatasan orang tua dalam pengetahuan kurang memadai dengan pelajaran anak yang diperoleh dari sekolah.

2. Pekerjaan orang tua

Orang tua peserta didik memiliki pekerjaan yang berbeda karena beberapa hal, salah satunya adalah karena latar pendidikan mereka berbeda. Kesibukan di tempat pekerjaan mereka juga tidak dapat mendampingi anak-anak melaksanakan kegiatan di rumah seperti shalat di rumah.

b) Lingkungan Sekolah

1. Pendidik, kurangnya komunikasi, kesadaran

Pendidik menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter tanggung jawab di sekolah apabila di sekolah mereka tidak memberikan contoh baik secara berkelanjutan. Selain itu faktor komunikasi yang kurang lancar, seperti ada tugas mendadak sehingga tugas di sekolah diabaikan. Kurangnya kesadaran dari bapak ibu pendidik dalam mendampingi shalatnya anak-anak, dalam mengucapkan salam sehingga penerapannya mengalami hambatan.

2. Sarana prasarana, air macet.

Sarana prasarana juga menjadi pemicu factor yang menghambat pembentukan karakter tanggung jawab di

sekolah, air macet karena musim factor alam dan faktor teknis. Persediaan air di bawah tanah surut sehingga air tidak dapat mengalir, sehingga ketika sanyo secara otomatis bekerja, dia akan terbakar.

c) Lingkungan Masyarakat

1. Pergaulan dengan anak-anak yang telah dewasa.

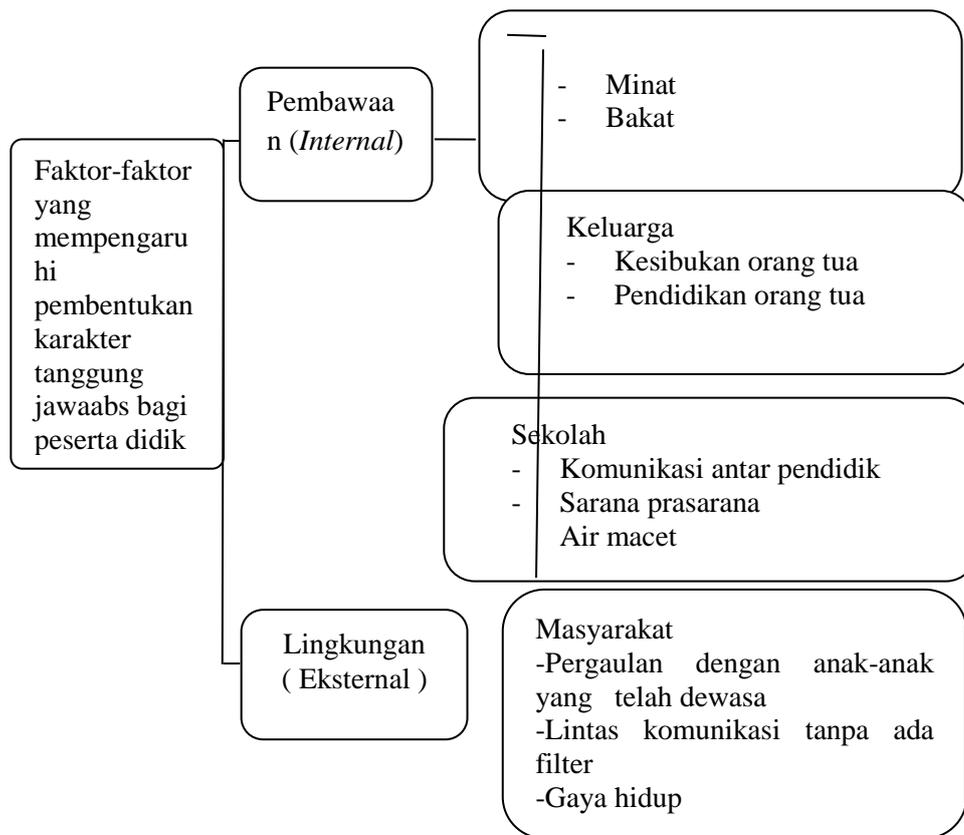
Lingkungan sekolah terdapat di lingkungan masyarakat yang majemuk. Tentunya pergaulan dengan anak-anak juga dengan siapa saja. Ini tentunya menjadi salah satu hambatan dalam menanamkan karakter tanggung jawab bagi peserta didik. Apa yang didengar anak, tentunya akan menjadi pengalaman baru bagi anak.

2. Lintas komunikasi tanpa ada filter.

Komunikasi dengan orang lain merupakan kebutuhan penting saat ini bagi semua orang. Bagi peserta didik, komunikasi diperlukan untuk menjalin persahabatan dan menyelesaikan permasalahan saat di sekolah.

3. Gaya hidup.

Gaya hidup seperti cara berbicara, berpakaian di lingkungan mereka tinggal tentu mempengaruhi cara pandang anak-anak. Oleh karena itu penting memberikan bekal ilmu pengetahuan agama kepada anak-anak di zaman sekarang ini.



Gambar 4.5
Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter tanggung jawab bagi peserta didik di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar

d. Temuan Khusus Penelitian Kasus 1

Dari berbagai paparan data di MTsN Mojorejo tentang membentuk karakter tanggung jawab bagi peserta didik di atas, dapat dikemukakan temuan khusus penelitian sebagai berikut:

a. Karakter tanggung jawab yang dikembangkan di MTsN Mojorejo yaitu:

1) Jabat tangan dan salam dengan lafal *assalamu alaikum warohmatullahi wabarakatuh*. Ucapan salam ini diterapkan di

MTsN Mojorejo ketika anak-anak hendak memasuki gerbang sekolah di pagi hari. Hal yang bersamaan pula dilakukan yaitu salam kepada bapak ibu pendidik, kemudian tersenyum, sikap yang baik dan penuh rasa santun.

- 2) Shalat; dhuha dan dhuhur berjamaah. Shalat bagi peserta didik itu penting, karena selain sebagai sebuah kewajiban, shalat juga merupakan cermin hubungan manusia dengan Allah. Kegiatan shalat ini dikembangkan melalui budaya sekolah.
- 3) BTQ (Baca Tulis al Quran). Tujuan dari BTQ yaitu cinta pada kitab suci umat Islam. BTQ diajarkan oleh seorang pendidik di setiap kelas dengan menulis bacaan yang akan dibaca dulu, membaca di depan, kemudian mengulangi lagi sendiri sampai lancar.
- 4) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Tujuan dari kegiatan ini adalah mengingatkan peserta didik beberapa sejarah Islam, seperti halal bihal mengingatkan pentingnya saling memaafkan diantara sesama manusia, pentingnya bersosialisasi dengan lingkungan, penyembelihan hewan qurban pentingnya meneladani Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, pentingnya nilai ketaatan kepada Allah, nilai kepatuhan anak kepada orang tuanya, kegiatan santunan yatim piatu di bulan Muharram mengingatkan pentingnya peduli terhadap sesama, beratnya hidup tanpa orang tua, kegiatan maulud nabi mengingatkan

pentingnya meneladani Nabi Muhammad saw. Kegiatan pesantren kilat mengingatkan pentingnya menahan diri di bulan Ramadhan.

- b. Implementasikan karakter tanggung jawab di MTsN Mojorejo
 - 1) Jabat tangan dan salam; budaya sekolah
 - 2) Shalat; budaya sekolah
 - 3) BTQ (Baca Tulis al Quran); KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
 - 4) PHBI; budaya sekolah
- c. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru akidah aaklak dalam membentuk karakter tanggung jawab bagi peserta didik di MTsN Mojorejo
 - 1) Faktor *Internal* (pembawaan)

Anak-anak memiliki bakat yang berbeda –beda, oleh karena itu keseragaman dalam berperilaku juga bermacam-macam. Begitu pula minat atau kecenderungan yang diinginkan juga tidak sama.

- 2) Faktor *Eksternal* (lingkungan)

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peran yang penting dalam mengembangkan karakter tanggung jawab, akan tetapi keluarga juga turut menyumbangkan hambatan dalam mengembangkan karakter tanggung jawab yaitu, pendidikan

orang tua dan pekerjaan orang tua. Orang tua menuntut ilmu di sekolah umum sehingga kurangnya pengetahuan tentang ilmu agama. Pekerjaan orang tua yang terjadwal, sehingga kurangnya memperhatikan anak ketika telah berada di rumah.

2. Lingkungan Sekolah

Hambatan yang muncul dari sekolah yaitu komunikasi antar pendidik, sarana. Komunikasi antar pendidik satu dengan yang lain, seperti pemberitahuan pengganti imam shalat yang mendadak. Air sumur macet, sehingga mengganggu kegiatan shalat anak-anak.

3. Lingkungan Masyarakat

Hambatan yang berasal dari masyarakat yaitu pergaulan anak-anak dengan anak yang telah dewasa, komunikasi tanpa ada yang meluruskan, perbuatan baik buruk disamakan seperti kebiasaan berkata jorok, gaya hidup masyarakat modern terutama cara berbicara.

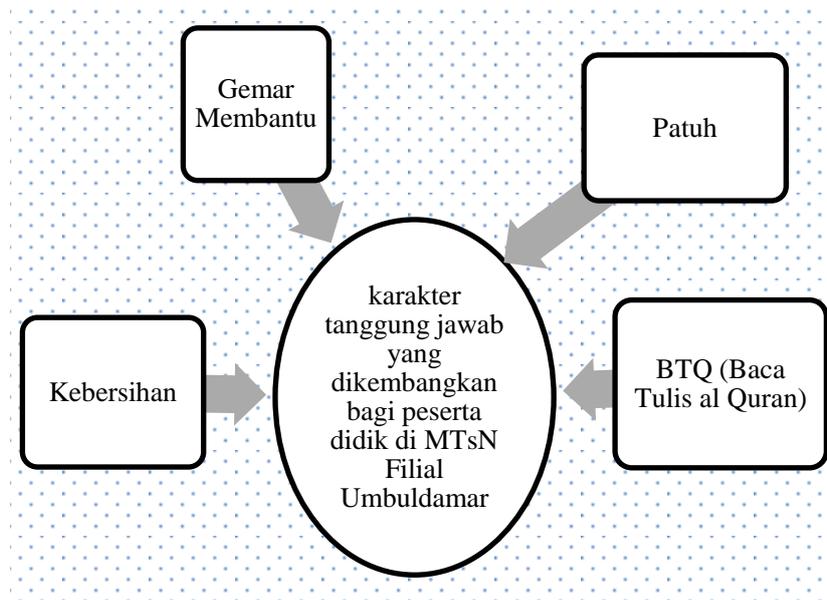
e. Temuan Umum Penelitian Kasus II

a. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik di MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun, Kab. Blitar

Karakter tanggung jawab bagi peserta didik yang dikembangkan di MTsN Filial Umbuldamar dapat diklasifikasikan

menjadi 4 hal yaitu melalui kebersihan, gemar membantu, patuh dan BTQ (Baca Tulis al Quran).

Temuan penelitian terkait karakter tanggung jawab yang diimplementasikan di MTsN Filial Umbuldamar dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini:



Gambar 4.6
Karakter tanggung jawab yang diimplementasikan bagi peserta didik di MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar

b. Bagaimana Implementasi Karakter Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik di MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar

Implementasi karakter tanggung jawab bagi peserta didik yang dikembangkan di MTsN Filial Umbuldamar dapat diklasifikasikan menjadi 4 pilar pengembangan, yakni melalui kebersihan, gemar membantu, patuh dan BTQ (Baca Tulis al Quran).

1) Kebersihan

Upaya mengimplementasikan kebersihan bagi peserta didik di MTsN Filial Umbuldamar terbagi menjadi sebuah pola yaitu budaya sekolah:

a) Kebersihan bagi peserta didik harian

- Membiasakan peserta didik membuang sampah di tempatnya supaya lingkungan menjadi bersih, udara segar.
- Piket di dalam kelas dengan membuat jadwal piket, mengingatkan anak yang belum piket

b) Kebersihan bagi peserta didik mingguan

- Kerja bakti tiap hari Sabtu yang disebut dengan Sabtu bersih
- Periksa kuku tiap hari Jumat.

2) Gemar Membantu

Upaya mengimplementasikan gemar membantu bagi peserta didik di MTsN Filial Umbuldamar menjadi sebuah pola yaitu budaya sekolah:

a) Pembiasaan

- Ide Gagasan membentuk model U, L pada kursi dan meja di dalam kelas.
- Tenaga Mengangkat kursi dan meja saat mutasi tempat duduk.

3) Patuh

Upaya mengimplementasikan sifat patuh bagi peserta didik di MTsN Filial Umbuldamar dengan sebuah pola yaitu budaya sekolah:

a) Menjalankan peraturan sekolah

- Memakai seragam sesuai harinya seperti Senin –Selasa seragam merah putih, Rabu-Kamis khas sekolah dan Jumat-Sabtu pramuka.
- Mengenakan seragam lengkap seperti topi, dasi, kaos kaki , ikat pinggang dan sepatu warna hitam.
- Mengikuti pembelajaran di sekolah dengan baik yaitu mulai pukul 07.00-selesai.

b) Menghindari larangan sekolah

- Merokok, minum minuman keras (miras) dan narkoba di dalam dan di luar.
- Memakai perhiasan yang berlebih-lebihan serta berdandan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

c. BTQ

Upaya mengimplementasikan sifat patuh bagi peserta didik di MTsN Filial Umbuldamar dengan sebuah pola, yaitu: KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dengan cara pembelajaran klasikal di dalam mushola.

c. Kendala-kendala Yang Di Hadapai Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik Di MTsN Fiiial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar

Perkembangan beragama seseorang dipengaruhi 2 faktor yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Demikian pula dalam membentuk karakter tanggung jawab juga dipengaruhi 2 faktor

tersebut. Kendala tersebut dapat peneliti ketahui dari hasil wawancara dan observasi yaitu:

- 1) Faktor pembawaan (*internal*)
 - a) Lupa
 - b) Tidak teliti
 - c) Kurang rajin
- 2) Faktor lingkungan (*eksternal*)
 - a) Lingkungan Keluarga
 - 1 Membuang sampah sembarangan
 - 2 Meremehkan hal-hal kecil
 - b) Lingkungan Sekolah
 - 1 Terbatasnya jam pembelajaran
 - 2 Kurangnya jumlah pendidik
 - c) Lingkungan Masyarakat
 - 1 Lintas komunikasi tanpa ada filter.
 - 2 Gaya hidup

f. Temuan Khusus Penelitian Kasus II

a. Karakter tanggung jawab bagi peserta didik yang dikembangkan di MTsN Filial Umbuldamar

1) Kebersihan

Kebersihan dapat diciptakan pada lingkungan diri sendiri, kelas maupun sekolah. Dengan memakai seragam yang

bersih, membersihkan lingkungan kelas dan kegiatan sabtu bersih.

2) Gemar Membantu

Memberikan bantuan dapat berupa ide dan tenaga.

Bantuan berupa ide membentuk model huruf U di dalam kelas atau model huruf L pada kursi dan meja. Membantu juga dapat berupa tenaga yaitu mengangkat kursi dan meja saat mutasi tempat duduk.

3) Patuh

Sikap menaati aturan di sekolah dan tidak melanggar aturan. Hal ini diterapkan dengan memakai seragam sesuai hari, berseragam lengkap dan mengikuti pembelajaran di sekolah dengan baik, yaitu pukul 07.00- selesai.

4) BTQ (Baca Tulis al Quran)

Peserta didik melakukan pembelajaran al Quran di dalam mushola atau di kelas. Dengan menulis beberapa ayat atau baris, membaca di depan pendidik kemudian mengulanginya sendiri beberapa kali sampai lancar.

b. Implementasikan Karakter Tanggung Jawab Bagi Peserta

Didik di MTsN Filial Umbuldamar

1) Kebersihan

Peserta didik dibiasakan menjaga kebersihan diri sendiri, kelas dan sekolah. Mulai memotong kuku tangan, piket

setiap hari di kelas, menyapu lantai, membersihkan meja kursi dengan kemonceng, menggosok papan tulis. Peserta didik juga dibiasakan membersihkan lingkungan sekolah, mulai menyirami taman di depan kelas, menyabuti rumput. Kegiatan ini sudah menjadi budaya sekolah yaitu kegiatan rutin harian dan rutin mingguan di MTsN Filial Umbuldamar.

2) Gemar Membantu

Peserta didik dibiasakan melalui pola budaya sekolah yaitu pembiasaan, melalui ide/gagasan dan tenaga selain itu sikap suka membantu dikembangkan kegiatan spontan: ajakan, pujian, teguran, peringatan.

3) Patuh

Sikap patuh dikembangkan melalui pola budaya sekolah yaitu pembiasaan. Menaati peraturan sekolah, memakai seragam sesuai harinya, berseragam lengkap (topi, kaos kaki, ikat pinggang), mengikuti pembelajaran 07.00-selesai. Mengindari larangan sekolah, yaitu merokok, minum-minuman keras (miras) dan narkoba, memakai perhiasan berlebihan.

4) BTQ (Baca Tulis al Quran)

BTQ dikembangkan melalui kurikulum. BTQ dijadikan muatan lokal di MTsN Filial Umbuldamar. Pembelajaran BTQ

dilaksanakan sekali dalam seminggu. Mulok diajarkan mulai kelas VII-IX dengan 2 jam pelajaran tiap minggunya.

c. Kendala-kendala yang dihadapi guru akidah dalam membentuk karakter tanggung jawab bagi peserta didik di MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar

1) Faktor *Internal*

Setiap manusia memiliki pembawaan yang berbeda. Pembawaan berupa karunia dari Allah yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir, yang banyak ditentukan oleh faktor genetik. Seperti sifat lupa, kurang teliti, kurang rajin. Ketika sore hari anak-anak banyak bermain sehingga apapun peralatan sekolah seperti seragam sekolah, disiapkan oleh orang tua mereka. Sehingga ketika pagi mereka pulang dari bermain, sudah lelah dan sore harinya tidak sempat menyiapkan dan mengecek peralatan sekolahnya. Tentunya kebiasaan kurang baik di atas akan menghambat implementasi karakter tanggung jawab. Kegiatan yang hendak dilaksanakan, menjadi terhambat atau bahkan gagal.

2) Faktor *Eksternal*

a) Lingkungan Keluarga

Peserta didik berasal dari keluarga yang berbeda latar belakangnya. Terdapat keluarga yang terbiasa membuang sampah sembarangan, sehingga di sekolah kebiasaan kurang

baik tersebut juga dilakukan di sekolah. Selain itu mereka meremehkan hal-hal kecil, sampah sedikit dibuang sembarangan.

b) Lingkungan Sekolah

Peserta didik suatu ketika hidup di lingkungan sekolah, mereka sosialisasi teman-teman sebayanya dan para pendidik. Mereka mengikuti kegiatan pembelajaran 4 sampai 5 jam sehari di sekolah. Sedangkan pendidik yang ada di sekolah terbatas secara kuantitas, sehingga dalam membimbing kurang maksimal.

c) Lingkungan Masyarakat

Ketika peserta didik hidup di lingkungan masyarakat, mereka bertemu dengan orang lain. Tentunya saja akan terjadi komunikasi *verbal* maupun *non verbal*. Secara langsung bertanya atau ditanya orang lain, baik ataupun buruk. Peserta didik menerima dan merekam seluruh komunikasi tersebut sehingga terjadi lintas komunikasi mengalir apa adanya. Yang baik diterima baik pula, sebaliknya yang kurang baik juga diterima anak jelek.

Gaya hidup peserta didik juga terpengaruh oleh lingkungan masyarakat. Hal ini ditandai dengan cara bersikap, berkata dan suka berkata jorok secara spontan. Tentu ini

menjadi kendala mengimplementasikan karakter tanggung jawab bagi peserta didik.

C. Analisis Data Lintas Kasus

Pada bagian analisis data lintas kasus ini, akan disajikan persamaan dan perbedaan dari implementasi karakter tanggung jawab bagi peserta didik di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar dan MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar.

1. Persamaan

Karakter tanggung jawab yang dikembangkan di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar dan MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar.

- a. Persamaan karakter tanggung jawab yang dikembangkan di dua sekolah meliputi persamaan dalam pembelajaran BTQ (Baca Tulis al Quran) sebagai mata pelajaran muatan lokal pada kedua sekolah tersebut.
- b. Implementasi karakter tanggung jawab yang dikembangkan di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar dan MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar.
 - 1) Persamaan budaya sekolah melalui pembiasaan, kegiatan rutin, keteladanan di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar dan MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar.

2) Persamaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) BTQ (Baca Tulis al Quran) di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar dan MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, persamaan pada beberapa pembentukan karakter tanggung jawab bagi peserta didik di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar dan MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar secara lebih rinci sebagai berikut. *Pertama*, persamaan budaya sekolah yang digunakan di dua sekolah adalah pembiasaan, keteladanan. *Kedua*, persamaan dalam pola KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) pelajaran BTQ (Baca Tulis al Quran) pada dua sekolah tersebut.

c. Kendala-kendala yang dihadapi guru akidah ahlak dalam membentuk karakter atanggung jawab bagi peserta didik di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar dan MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar.

1) Faktor *Internal*

2) Faktor *Eksternal*

a. Lingkungan Keluarga

b. Lingkungan Sekolah

Terbatasnya jam pembelajaran , kurangnya jumlah pendidik.

c. Lingkungan Masyarakat

Pergaulan dengan teman lintas usia, komunikasi tanpa adanya filter, gaya hidup (cara berpakaian)

2. Perbedaan

a. Karakter tanggung jawab yang dikembangkan bagi peserta didik

Perbedaan karakter tanggung jawab yang dikembangkan bagi peserta didik di dua sekolah tersebut meliputi: *Pertama*, jabatan dan salam dikembangkan di MTsN Mojorejo, sedangkan di MTsN Filial Umbuldamar mengembangkan kebersihan. *Kedua*, Shalat dikembangkan di MTsN Mojorejo, sedangkan di MTsN Filial Umbuldamar mengembangkan gemar menolong. *Ketiga*, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dikembangkan di MTsN Mojorejo, sedangkan di MTsN Filial Umbuldamar mengembangkan sikap patuh.

b. Implementasi karakter tanggung jawab bagi peserta didik

Berdasarkan temuan penelitian yang telah didapatkan, Perbedaan pelaksanaan budaya sekolah rangka implementasi karakter tanggung jawab bagi peserta didik terdapat beberapa hal.

Pertama, perbedaan budaya sekolah yang dilaksanakan dua sekolah terlihat dari kegiatan yang dilakukan di MTsN Filial Umbuldamar, jika di MTsN Mojorejo terdapat kegiatan harian shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh peserta didik di mushola sekolah, kegiatan mingguan shalat jum'at di masjid dekat rumah anak-anak. Kegiatan tahunan PHBI berupa

kegiatan halal bi halal, penyembelihan hewan qurban, Maulud Nabi saw., Isra Mi'roj dan *milad*, dan pesantren kilat. Ucapan salam pada awal masuk lokasi sekolah, awal pembelajaran di kelas, sewaktu-waktu bertemu, dan diakhir pembelajaran. Lain halnya dengan MTsN Filial Umbuldamar kegiatan harian berupa kegiatan harian berupa piket kelas dan membuang sampah di tempatnya sedangkan kegiatan mingguan yaitu Sabtu bersih dan periksa kuku tiap Jumat. Pembiasaan gemar membantu melalui ide atau gagasan saat mutasi tempat duduk, dan tenaga.

Kedua, perbedaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang dilaksanakan dua sekolah terlihat dari BTQ (Baca Tulis al Quran) yang dilaksanakan di MTsN Mojorejo, BTQ diajarkan 4 jam pelajaran tiap minggunya dan merupakan ciri khas madrasah sedangkan di MTsN Filial Umbuldamar BTQ diajarkan 2 jam pelajaran tiap minggunya.

- c. Kendala-kendala yang dihadapi guru akidah ahlak dalam membentuk karakter tanggung jawab bagi peserta didik

Berdasarkan temuan penelitian yang telah didapatkan, perbedaan faktor yang mempengaruhi implementasi karakter tanggung jawab bagi peserta didik

- 1) Faktor *Internal* (pembawaan)

Berdasarkan temuan peneliti di MTsN Mojorejo, adanya minat dan bakat yang tidak sama tiap peserta didik sedangkan di MTsN Filial Umbuldamar lupa, kurang teliti, kurang rajin.

2) Faktor *Eksternal*

Berdasarkan temuan peneliti di MTsN Mojorejo dan MTsN Filial Umbuldamar, ada 3 faktor *eksternal* yang mempengaruhi pembentukan karakter tanggung jawab bagi peserta didik yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. *Pertama*, lingkungan keluarga yaitu kalau di MTsN Mojorejo adanya minat dan bakat yang tidak sama tiap peserta didik sedangkan di MTsN Filial Umbuldamar sifat lupa, kurang teliti, kurang rajin. *Kedua*, lingkungan sekolah jika di MTsN Mojorejo latar belakang pendidikan orang tua dan kesibukan dalam bekerja, sedangkan di MTsN Filial Umbuldamar adanya kebiasaan kurang baik (membuang sampah sembarangan), meremehkan hal-hal kecil sehingga kebiasaan kurang baik di rumah terbiasa dilakukan juga di sekolah. *Ketiga*, lingkungan masyarakat. Di MTsN Mojorejo, gaya hidup baik cara berbicaranya maupun sikap sedangkan di MTsN Filial Umbuldamar gaya hidup cara berpakaian.

Perbandingan pembentukan karakter tanggung jawab bagi peserta didik MTsN Mojorejo dan MTsN Filial Umbuldamar secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Perbandingan karakter tanggung jawab bagi Peserta Didik di MTsN Mojorejo dan MTsN Filial Umbuldamar

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian MTsN Mojorejo (kasus I)	Temuan Penelitian MTsN Filial Umbuldamar (kasus II)	Temuan Gabungan (kasus I dan II)
Strategi membentuk karakter tanggung jawab yang dikembangkan bagi peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. jabat tangan dan salam 2. Shalat 3. BTQ (Baca Tulis al Quran) 4. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebersihan 2. Gemar Membantu 3. Patuh 4. BTQ (Baca Tulis al Quran) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ucapan salam 2. Shalat 3. BTQ (Baca Tulis al Quran) 4. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) 5. Kebersihan 6. Gemar Membantu 7. Patuh
Implementasi karakter tanggung jawab yang dikembangkan bagi peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jabat tangan dan salam Budaya sekolah melalui: <ol style="list-style-type: none"> a. Pembiasaan : <ul style="list-style-type: none"> - Awal masuk lokasi sekolah - Awal pembelajaran di kelas - Sewaktu-waktu bertemu - Akhir pembelajaran. b. Keteladanan guru terkait mengucapkan salam 2. Shalat Budaya sekolah melalui: <ol style="list-style-type: none"> a. Pembiasaan <ul style="list-style-type: none"> - harian: shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah - mingguan: shalat jum'at di masjid dekat rumah anak-anak. b. Keteladanan kepala sekolah dan dewan guru terkait shalat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebersihan Budaya sekolah melalui: <ol style="list-style-type: none"> a. Pembiasaan <ul style="list-style-type: none"> -Harian:piket kelas, membuang sampah di tempatnya, menyiram tanaman -Mingguan:sabtu bersih, periksa kuku b. Peraturan yang dibuat dan disepakati bersama antara para peserta didik dan dan pendidik c. Kegiatan spontan: ajakan, pujian, teguran, peringatan. 2. Gemar Membantu Budaya sekolah <ol style="list-style-type: none"> a. Melalui pembiasaan, melalui ide/gagasan dan tenaga b. Kegiatan spontan: ajakan, pujian, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jabat tangan dan salam Budaya sekolah Pembiasaan <ul style="list-style-type: none"> - Awal masuk lokasi sekolah - Awal pembelajaran di kelas - Sewaktu-waktu bertemu - Akhir pembelajaran - Ide/ gagasan - Tenaga - Ajakan - Pujian - Teguran - Peringatan -Menaati peraturan sekolah Memakai seragam sesuai harinya, berseragam lengkap (topi, kaos kaki, ikat pinggang), - Mengikuti pembelajaran 07.00- selesai.

	<p>c. Kegiatan spontan: ajakan, pujian, teguran, peringatan</p> <p>d. Pengkondisian lingkungan, tersedianya tempat wudhu, , tersedianya toilet, upaya penghematan energi, tersedianya tandon air, tersedianya majalah dinding khusus lingkungan, tersedianya slogan ajakan /mengingatkan shalat.</p> <p>3. BTQ Muatan lokal BTQ yang menjadi muatan lokal yang diajarkan dari kelas VII-IX dan diberi 4 jam pelajaran tiap minggunya dan merupakan ciri khas madrasah.</p> <p>4. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) Budaya sekolah melalui kegiatan rutin tahunan: a. Halal bi Halal; pada bulan Syawwal b. Penyembelihan hewan qurban; pada bulan Dzulhijjah c. Maulud Nabi saw; pada bulan Rabiul Awal. d. Isra Mi'roj;pada bulan Rajab e. Milad MTsN Mojorejo; pada bulan Mei f. Pesantren Kilat; pada bulan Ramadhan</p>	<p>teguran, peringatan.</p> <p>3. Patuh</p> <p>a. Pembiasaan -Menaati peraturan sekolah Memakai seragam sesuai harinya, berseragam lengkap (topi, kaos kaki, ikat pinggang), mengikuti pembelajaran 07.00- selesai. -Mengindari larangan sekolah Merokok, minum minuman keras (miras) dan narkoba, memakai perhaiasan berlebihan.</p> <p>4. BTQ (Baca Tulis al Quran) Mulok melalui diajarkan mulai kelas VII-IX dengan 2 jam pelajaran tiap minggunya.</p>	<p>-Mengindari larangan sekolah Merokok, minum minuman keras (miras) dan narkoba, memakai perhiasan berlebihan</p> <p>2. Shalat Budaya sekolah</p> <p>a. Pembiasaan harian: shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, piket kelas, membuang sampah di tempatnya, menyiram tanaman. mingguan: intruksi shalat jumat di masjid dekat rumah anak-anak, sabtu bersih, periksa kuku.</p> <p>b. Peraturan yang dibuat dan disepakati bersama antara para siswa dan dan guru dalam satu kelas.</p> <p>c. Keteladanan kepala sekolah dan dewan guru terkait masalah lingkungan.</p> <p>d. Kegiatan spontan: ajakan, pujian, teguran, peringatan.</p> <p>e. Pengkondisian lingkungan, tersedianya tempat wudhu, tersedianya tempat cuci tangan, tersedianya toilet, upaya penghematan energi, tersedianya <i>genset</i>, tersedianya tandon air, tersedianya slogan ajakan shalat.</p> <p>3. BTQ Muatan lokal BTQ yang menjadi muatan lokal wajib yang diajarkan dari kelas satu</p>
--	--	---	--

			<p>hingga kelas enam dan diberi 6 jam pelajaran tiap minggunya.</p> <p>4. PHBI</p> <p>a. Halal bi Halal di halaman sekolah, mushafahah pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan pendidik, dan pendidik dengan tetangga sekolah.</p> <p>b. Penyembelihan hewan qurban di sekolah sebagai media pembelajaran bagi peserta didik.</p> <p>c. Maulud Nabi saw dengan pemberian motivasi sesuai tema <i>maulud</i> (kelahiran Nabi saw).</p> <p>d. Isra mi'raj dan <i>milad</i> dengan memberikan motivasi sesuai tema terkait isra mi'raj.</p> <p>e. Pesantren kilat dengan memberikan motivasi dan pembekalan terkait ibadah pada bulan Ramadhan.</p>
<p>Faktor yang mempengaruhi implementasi karakter tanggung jawab bagi peserta didik</p>	<p>1. Faktor <i>Internal</i> Bakat dan minat.</p> <p>2. Faktor <i>Eksternal</i></p> <p>a. Lingkungan Keluarga Pendidikan, pekerjaan.</p> <p>b. Lingkungan Sekolah Pendidik, kurangnya komunikasi, kurangnya kesadaran Sarana prasarana, air macet.</p> <p>c. Lingkungan Masyarakat Pergaulan dengan anak-anak yang telah dewasa Lintas komunikasi, percakapan anak-</p>	<p>1. Faktor <i>Internal</i> Lupa, kurang teliti, kurang rajin.</p> <p>2. Faktor <i>Eksternal</i></p> <p>a. Lingkungan Keluarga Kebiasaan kurang baik (membuang sampah sembarangan), meremehkan hal-hal kecil sehingga kebiasaan kurang baik di rumah terbiasa dilakukan juga di sekolah.</p> <p>b. Lingkungan Sekolah Terbatasnya jam pembelajaran, Jumlah pendidik.</p>	<p>1 Faktor Internal Bakat, minat, lupa, ketelitian, kerajinan</p> <p>2 Faktor Eksternal</p> <p>a. Lingkungan Keluarga Pendidikan, pekerjaan, kebiasaan kurang baik (membuang sampah sembarangan), meremehkan hal-hal kecil sehingga kebiasaan kurang baik di rumah terbiasa dilakukan juga di sekolah.</p> <p>b. Lingkungan Sekolah Pendidik Komunikasi</p>

	<p>anak dengan orang dewasa. Gaya hidup, cara berpakaian, cara bicara.</p>	<p>c. Lingkungan Masyarakat Pergaulan dengan teman lintas usia. Komunikasi tanpa adanya filter. Gaya hidup (cara berpakaian).</p>	<p>Kesadaran Sarana prasarana, air macet. Terbatasnya jam pembelajaran. Jumlah pendidik. c. Lingkungan Masyarakat Pergaulan Komunikasi Gaya hidup (cara berpakaian)</p>
--	--	---	---

D. Preposisi

1. Preposisi penelitian tentang strategi pembentukan karakter tanggung jawab bagi peserta didik

P.1.1 karakter tanggung jawab bagi peserta didik tepat jika berupa jabat tangan dan salam dan kebersihan.

P.1.2 karakter tanggung jawab bagi peserta didik tepat jika berupa shalat dan gemar membantu.

P.1.3 karakter tanggung jawab bagi peserta didik tepat jika berupa BTQ (Baca Tulis al Quran) dan patuh.

P.1.4 karakter tanggung jawab bagi peserta didik tepat jika berupa PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

2. Implementasi karakter tanggung jawab yang dikembangkan bagi peserta didik

P.2.1 Upaya mengimplementasikan jabat tangan dan salam dan kebersihan bagi peserta didik tepat jika melalui budaya sekolah.

P.2.2 Upaya mengimplementasikan shalat dan gemar membantu bagi peserta didik tepat jika melalui budaya sekolah.

P.2.3 Upaya mengimplementasikan BTQ (Baca Tulis al Quran) bagi peserta didik tepat jika melalui pembelajaran.

P.2.4 Upaya mengimplementasikan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan sikap patuh bagi peserta didik tepat jika melalui budaya sekolah.

4. Preposisi penelitian tentang kendala-kendala yang dihadapi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab bagi peserta didik

P.3.1 kendala-kendala yang dihadapi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik dapat terpengaruh jika memiliki sifat tidak teliti dan kurang rajin.

P.3.2 kendala-kendala yang dihadapi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab bagi peserta didik dapat terpengaruh jika memiliki kebiasaan kurang baik di rumah.

P.3.3 kendala-kendala yang dihadapi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab bagi peserta didik dapat terpengaruh jika jam pembelajaran di sekolah terbatas.

P.3.4 kendala-kendala yang dihadapi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab bagi peserta didik dapat terpengaruh jika memiliki pergaulan dan komunikasi tanpa filter di masyarakat.